

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU'
SISWA DI MA MA'ARIF BALONG**

SKRIPSI



OLEH

FITRIANA

NIM. 201180087

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2022

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU'
SISWA DI MA MA'ARIF BALONG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

FITRIANA

NIM. 201180087

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2022

ABSTRAK

Fitriana, 2022. *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Arif Wibowo M.Pd.I.

Kata Kunci: Sikap Tawadhu', Guru Akidah Akhlak

Sikap tawadhu' adalah sikap rendah hati. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Lawan dari rendah hati adalah takabur atau sombong. Dalam ajaran agama Islam sikap tawadhu' merupakan hal yang sangat penting di miliki bagi setiap individu agar terciptanya akhlak yang baik (mahmudah). Namun, disisi lain ada juga mukmin yang tidak mementingkan sikap tawadhu', karena merasa dirinya lebih dari orang lain. Misalnya ketika sudah mempunyai ilmu dan kedudukan yang tinggi kadang lupa akan kedudukannya sebagai manusia yang dipandang sama di mata Allah SWT, kecuali amal dan perbuatan atau tingkah laku. Lain halnya, MA Ma'arif Balong merupakan madrasah yang terdapat banyak pendidik dan peserta didik. Disini peran pendidik sangat penting, salah satunya guru Akidah Akhlak. Siswa MA Ma'arif Balong tentunya terdapat perbedaan karakter antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Disini peneliti memfokuskan pada perilaku siswa. Dari siswa yang kurang baik perilakunya maka Guru Akidah Akhla melakukan upaya dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong. Hal ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap Tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong, serta mendeskripsikan dampak dari penerapan sikap tawadhu'.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak serta siswa yang ada di MA Ma'arif Balong. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman, Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Upaya guru Akidah Akhlak dalam pembentukan sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya pembiasaan berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh terhadap nasehat guru, dan rajin belajar. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan berbicara santun adalah dengan berkomunikasi secara lemah lembut. Selanjutnya, upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan rendah hati adalah dengan cara selalu berpakaian sederhana dan bertutur kata yang baik terhadap siapa saja dan kapan saja. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan suka menolong kepada sesama dengan guru memberi contoh dan pembiasaan yang diberikan guru kepada siswanya. Selanjutnya, upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan patuh terhadap nasehat guru dengan cara mengerjakan tugas setiap hari, membiasakan mematuhi perkataan guru yang sekiranya mengandung manfaat bagi dirinya. Kemudian, upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan siswa harus rajin belajar dengan cara memberi tugas yang diberikan di madrasah dan mengerjakannya, kemudian guru Akidah Akhlak juga memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah. (2) Faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari diri sendiri, kemudian faktor eksternalnya terdiri dari keluarga, Pendidik dan Lingkungan sekitar. (3) Dampak dari penerapan sikap tawadhu' adalah siswa yang ada di MA Ma'arif Balong perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

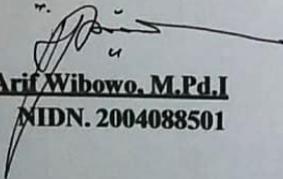
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fitriana
NIM : 201180087
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK SIKAP
TAWADHU' SISWA DI MA MA'ARIF BALONG

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

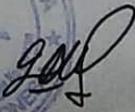

Arif Wibowo, M.Pd.I
NIDN. 2004088501

Tanggal, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fitriana
NIM : 201180087
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di
MA Ma'Arif Balong

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan

Pili. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. R
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitriana

NIM : 201180087

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

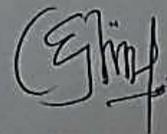
Judul Skripsi : **Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian persyaratan saya buat dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis



Fitriana

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitriana

NIM : 201180087

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU'
(Studi Analisa Pada Siswa Kelas XII di MA Ma'arif Balong)

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 April 2022

Yang membuat pernyataan



Fitriana

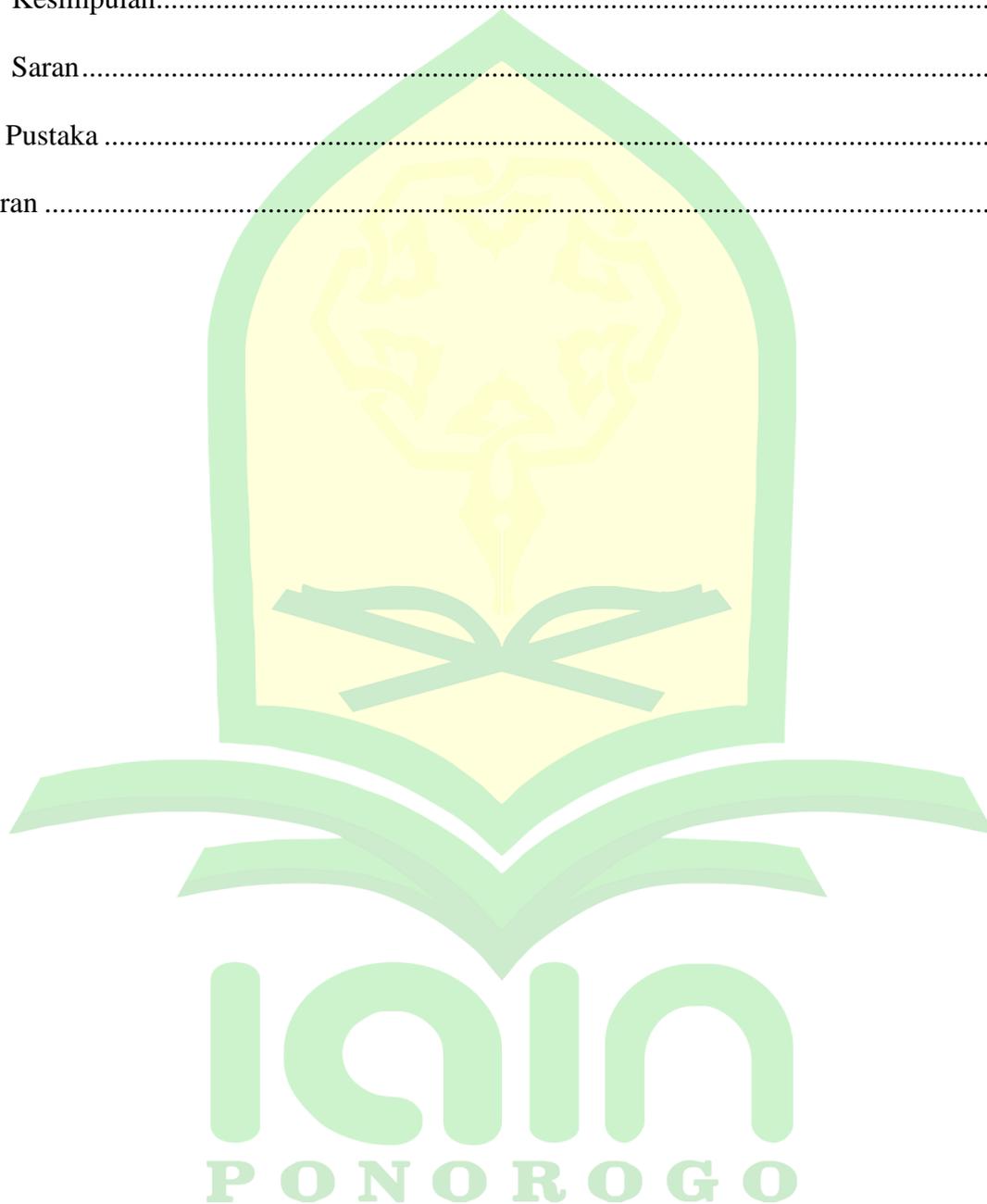
DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan	v
Lembar Persembahan	vi
Motto	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Lampiran	xiii
Pedoman Transliterasi	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
1. Secara Teoritik	4
2. Secara Praktis	4
F. Sistematika Pembahasan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori.....	6

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahul	22
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan Peneltiian dan Jenis Penelitian.....	26
B. Kehadiran Peneiti	26
C. Lokasi Penelitian	27
D. Data Dan Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	34
1. Profil Sekolah.....	34
2. Kondisi Pendidik, Peserta Didik	36
B. Paparan Data	37
1. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong	37
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong	45
3. Dampak atau Hasil upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong.....	47
C. Pembahasan.....	47
1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong	47
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Akidah Akhak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong	51

3. Dampak atau Hasil dari Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong.....	53
--	----

BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	58
Daftar Pustaka	59
Lampiran	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara	62
Lampiran 2 Jadwal Wawancara	65
Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara	67
Lampiran 5 Jadwal Observasi	84
Lampiran 6 Transkrip Hasil Observasi.....	85
Lampiran 8 Temuan Data Dalam Bentuk Dokumen.....	94
Lampiran 10 Riwayat Hidup	104
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian.....	105
Lampiran 12 Surat Telah Melakukan Penelitian	106

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

ء	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Ts
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dz
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sy
ص	=	Sh
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ
ع	=	'
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

Tā' marbūta tidak ditempatkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya :

فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *fatānat al-anbī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	Ū
أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kusra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā
---	---	---

لا	=	al-
----	---	-----

اي	=	Ī
----	---	---

الش	=	al-sh
-----	---	-------

او	=	Ū
----	---	---

وال	=	wa'I-
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah generasi penerus bangsa dan agama, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. Agama memiliki peranan penting dalam mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Hal ini dikarenakan di dalam agama terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna baik secara individu maupun sosial. Agama dalam individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.¹

Ajaran Islam dalam membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang yang secara optimis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam kehidupannya. Apabila bimbingan agama Islam telah masuk ke dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari perilaku ataupun mental seseorang yang terbina tersebut, maka dengan sendirinya akan menjahui segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya. Bukan pandangan dari luar, tetapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah yang selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai agama akan tampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya.² Pentingnya perlakuan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan remaja dalam bersikap dengan lingkungan teman dan masyarakat. Kurangnya perhatian orangtua remaja akan bersikap kurang sopan santun dalam bergaul di lingkungan masyarakat.

Sikap tawadhu sangat penting dimiliki terutama bagi remaja karena untuk bisa diterima didalam lingkungan masyarakat. Tawadhu' merupakan sikap kepribadian yang kuat meskipun tampak sebagai sebuah toleransi yang memperoleh kecintaan manusia.³ Membentuk sikap tawadhu'(Rendah hati) ternyata mampu meredam terjadinya gesekan-gesekan yang terjadi pada peserta didik di sekolah maupun di madrasah yang bisa saja muncul.

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002), 240

² Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 68.

³ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf, Penguatan Mental Spiritual dan Akhlak*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (NEM), 2020), 174.

Dengan menerapkan sikap tawadhu' seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun dia berada. Seperti dalam firman Allah Q.S Al-Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”*.⁴

Sikap tawadhu' adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena- mena dan tidak memandang remeh kepada sesama.⁵ Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sikap tawadhu' atau rendah hati terhadap sesama manusia akan membimbing seseorang bertingkah laku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada orang tua, kepada guru, kepada seseorang yang lebih tua ilmunya maupun umurnya. Sikap tawadhu' yang seperti ini, pada jaman sekarang sudah mulai berkurang, dan hampir sudah tidak ada lagi generasi sekarang yang mementingkan sikap seperti itu.

Dewasa ini jarang sekali menemukan perilaku siswa disekolah yang sepenuhnya tawadhu' kepada gurunya. Melihat sekolah pada zaman sekarang ini, tidak sedikit siswa yang tidak merasa segan atau sungkan ketika berjalan didepan guru, melewati guru yang sedang duduk. Banyak juga siswa yang bertutur kasar dan tidak sopan, tidak menghormati guru dan lain sebagainya. Disini sikap tawadhu' sudah tidak begitu penting di terapkan di sekolah maupun di madrasah terutama kepada guru, yang selalu mendidik dan memberi pengarahan.

Setelah melakukan penelitian melalui observasi di MA Ma'arif Balong. Tentunya di dalam satu kelas terdapat sikap atau perilaku yang berbeda- beda. Peneliti menemukan beberapa perilaku yang menyimpang mengenai sikap tawadhu' pada beberapa siswa di MA Ma'arif Balong, tetapi masih dalam tingkat kewajaran. Yaitu terdapat siswa ketika berbicara kurang santun, ketika berjalan bersama guru, siswa mendahului guru. Tidak hanya itu siswa juga berani membantah perintah guru, kurang menghormati guru, tidur didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, bolos sekolah, serta keluar kelas terlebih

⁴ Al- Qur'an Surat Al-Luqman ayat 18.

⁵ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf, Penguatan Mental Spiritual dan Akhlak*, 175.

dahulu daripada guru. Sikap tersebut tidak ditunjukkan kepada guru PAI saja tetapi kepada semua guru yang ada di MA Ma'arif Balong.⁶

Dari hal diatas, Guru PAI melakukan upaya- upaya agar sikap atau perilaku dapat terbentuk pada diri siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong, yaitu dengan membiasakan berbicara santun, bersikap rendah hati kepada siapapun dan kapanpun dia berada, suka menolong kepada sesama, patuh terhadap nasehat- nasehat semua guru kemudian sebagai siswa sudah berkewajiban untuk rajin belajar. Tetapi tentunya dalam membentuk sikap tawadhu' tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal yaitu diri sendiri, kemudian faktor eksternalnya ada faktor keluarga, materi PAI dan lingkungan sekitar.

Selain perilaku yang menyimpang dari sikap tawadhu' diatas , peneliti juga menemukan bahwa terdapat kegiatan yang berpotensi dalam membiasakan sikap tawadhu' pada kelas XII MA Ma'arif Balong diantaranya pembiasaan bersalaman sebelum masuk kelas, memberikan penugasan ke anak tentang akhlak atau tawadhu', memberikan tausiyah di kelas setelah sholat dhuha setiap hari kamis dan sabtu tentang pentingnya tawadhu' terutama kepada orang tua dan guru. Tidak hanya itu guru PAI secara langsung melatih membiasakan sikap tawadhu' dengan memberikan nasihat sebelum pelajaran dimulai dan belajar tentang akhlak sopan santun (tawadhu') kepada siapapun, terutama pada guru.

Berkenaan dengan asumsi permasalahan yang mewarnai dunia pendidikan tersebut, maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih mendalam untuk itu Peneliti berkeinginan mengkaji lebih mendalam penelitian dengan judul “ UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK SIKAP TAWADHU' SISWA DI MA MA'ARIF BALONG

B. Fokus Penelitian

Karena luasnya bidang yang dikaji serta perlunya banyak waktu, dana dan tenaga serta melihat luasnya cakupan penelitian maka peneliti disini membatasi penelitiannya pada upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap Tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong.

⁶ Wawancara dengan Guru PAI Pada tanggal 28 November 2021.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong?
3. Bagaimana dampak dari upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap Tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap Tawadhu' di MA Ma'arif Balong.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pemikiran dalam khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam membentuk sikap Tawadhu' siswa.

2. Secara Praktis

Bagi Kepala Madrasah, sebagai wawasan untuk selalu mengembangkan kegiatan-kegiatan penunjang dalam pendidikan.

Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan dan referensi untuk meningkatkan upaya dalam mendidik sikap siswa yang lebih baik di Madrasah.

Bagi Peneliti lanjutan, Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yaitu pentingnya masalah ini untuk dibahas dan selanjutnya ditindak lanjuti, kemudian fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini memaparkan tentang penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan serta memaparkan teori yang relevan dan digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode penelitian, pada bab ini memaparkan tentang pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat sekaligus partisipan dalam penelitian, lokasi penelitian ini bertempat di MA Ma'arif Balong, data dan sumber data merupakan asal dari mana data itu diperoleh, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara, prosedur pengumpulan data yang dimana didalamnya terdapat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dan temuan data penelitian dalam bentuk dokumen, teknik analisis data Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan model Miles, Huberman and Saldana, pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi dan tahapan-tahapan penelitian, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, Pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, mendeskripsikan data secara umum dan khusus. Deskripsi data secara umum menjelaskan tentang gambaran umum mengenai data hasil penelitian dilapangan serta gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Sedangkan deskripsi data secara khusus berisi tentang data khusus terkait pembentukan sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong serta pembahasan yaitu membahas mengenai temuan- temuan dalam penelitian.

BAB V Penutup, pada bab ini Peneliti menyampaikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu'

a. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).⁷ Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.

Menurut poerwadarminta “ Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat megusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakan suatu cara, metode, dan alat penunjang yang lain.⁸

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam kidpenelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha atau upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu dengan membentuk sikap tawadhu' siswa.

b. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak diusia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 125.

⁸ Bening Samudra Bayu Wasono, *Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar siswa*, (Indonesia : Guepedia, 2021), 17.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah:“ individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan”.¹⁰

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpicul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya di sekolah sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini juga membuktikan orang tua tidak sembarangan menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua.

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹¹

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹²

Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing- masing.¹³ Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas saja untuk menyampaikan materi pelajaran, namun

¹⁰ A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1994), 53.

¹¹ Zakiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 266.

¹² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung :Pustaka Setia), 93.

¹³ Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 62.

harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa.

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹⁴

Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat.

Guru Akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Dilingkungan sekolah seorang guru Agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memosisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik ia bukan saja membawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Cet.13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

c. Sikap Tawadhu'

Sikap berasal dari istilah *attitude*, merupakan pandangan, perasaan yang disertai oleh kecenderungan utama bertindak sesuai dengan objek. Dengan demikian sikap itu senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu objek, tidak ada sikap tanpa ada objeknya.¹⁵

Berdasarkan berbagai pendapat, pengertian sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Objek sikap adalah segala sesuatu (benda, orang, hal, itu) yang bisa dinilai oleh manusia.¹⁶ Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Sikap juga diartikan sebagai organisasi pendapat, keyakinan, seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif *ajeg*, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.¹⁷

Tawadhu' secara bahasa adalah "ketundukan" dan "rendah hati". Asal katanya adalah *Tawadha'atil Ard*, tanah itu lebih rendah daripada tanah yang ada di sekelilingnya. Orang yang tawadhu' dengan kekhusukannya dan ketenangannya (serupa dengan hati). Sebagaimana orang sombong, dengan tinggi hatinya seakan-akan ia meninggalkan badannya untuk menggapai bangunan yang tinggi. Tawadhu' mempunyai dua arti, pertama tunduk dan menerima kebenaran dari siapapun. Baik kaya maupun miskin, keluarga terhormat maupun rakyat jelata, orang kuat maupun orang lemah, musuh ataupun teman. Kedua, tawadhu' berarti merendahkan sayap kepada manusia. Maksudnya ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain. Baik pembantu, pelayan orang terhormat, orang biasa, orang rendaha, ataupun orang besar.¹⁸

Sedangkan pengertian lain tawadhu' secara bahasa adalah rendah hati, merendahkan diri, patuh atau menurut. Rendah hati atau tawadhu' merupakan salah satu akhlak mahmudah (terpuji). Kata tawadhu' berasal dari kata kerja tempat (*fi'il madhi*) yang berarti menaruh atau meletakkan sesuatu. Kata tawadhu' secara istilah berarti orang yang merasa dirinya memiliki sejumlah kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah Semesta. Tawadhu' adalah rendah hati, tidak sombong. Lawannya sombong

¹⁵ Cece Rahmat dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, UPI PRESS, 2006), 177.

¹⁶ Darwis Darmawan dan Siti Fadjarajani, "Hubungan antara pengetahuan dan Sikap pelestarian lingkungan dengan Perilaku wisatawan dalam menjaga Kebersihan lingkungan, *Jurnal Geografi*, Vol. 4, no.1 (2016): 41.

¹⁷ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2004), 196.

¹⁸ Amr Khaled, *Akhlaq Al- Mu'min*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Tangerang: Nusantaralestari Ceria Pratama, 2014, 107.

atau takabur, yaitu perilaku yang menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang selalu memuliakan orang lain, perilaku yang suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu menghargai pendapat orang lain.¹⁹

Menurut Khalil al Musawi, tawadhu' adalah sikap kepribadian yang kuat meskipun tampak sebagai sebuah sifat toleransi. Orang yang tawadhu' adalah orang yang memperoleh kecintaan manusia.²⁰

Tawadhu' adalah rendah hati tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang tawadhu' adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatkan bersumber dari Allah Swt. Yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri bersungguh- sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehingga benar-benar hamba Allah, (bukan hamba orang banyak, bukan hawa nafsu, dan bukan karena pengaruh siapapun) dan tanpa menganggap dirinya tinggi.²¹

Tawadhu' (rendah hati), para pencinta ilmu harus menghargai siapa saja yang ada dihadapannya atau dilingkungan sekitarnya, apakah itu orang tua, guru, teman dan sebagainya. Sikap tawadhu' ini lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh dimuka bumi.²² Adapun indikator bentuk sikap tawadhu' antara lain:

1) Berbicara santun

Salah satu bentuk sikap tawadhu' disini adalah berbicara santun. Berbicara santun adalah berbicara yang baik dan lemah lembut kepada siapapun lawan bicaranya. Tuntutan berbicara santun dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi (lingkungan) penutur sebagaimana diisyaratkan dalam surat Al- Luqman ayat 19. Yang artinya “ *Dan sederhanalah kamu berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk- buruk suara ialah suara keledai* ” (Q.S Al-Luqman 19).²³

¹⁹ Zainul Mu'in, *Jejak K.H. Zainul Mu'in Kajian Sejarah dan Peran Sosial*, (Yogyakarta: PT Leutika Noualitera, 2018), 171-172.

²⁰ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf, Penguatan Mental Spriritual dan Akhlak*, (Pekalongan : PT Nasya Expanding Management (NEM), 2020), 174- 175.

²¹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang AsasbTauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012), 189-192.

²² Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), 54.

²³ Qur'an Surat Al- Luqman ayat 19.

Melunakkan suara dalam ayat ini adalah mengandung pengertian cara menyampaikan ungkapan yang tidak keras atau kasar. Hal ini mengisyaratkan bahwa Al-qur'an mendorong manusia untuk berkata atau berbicara santun dalam menyampaikan pikiran kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian tinggi, sedangkan orang yang tidak berbicara santun disamakan dengan hewan.

Selanjutnya dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 3 bahwa berbicara santun adalah mengucapkan kata-kata dengan cara merendahkan suara. Suara yang rendah merupakan gambaran hati yang halus dan lembut, gambaran hati yang halus dan lembut merupakan bagian dari ciri orang yang bertaqwa. Gambaran berbicara yang taqwa ini merupakan salah satu dari ciri berbicara santun. Kemudian dari ayat di atas dapat diambil maknanya bahwa ucapan orang yang beriman itu adalah ucapan yang menunjukkan kerendahan hati.²⁴

Berbicara santun adalah perilaku yang berhubungan dengan cara berkata atau berbicara dengan sopan dan santun. Berbicara santun adalah berbicara sopan dan lembut tanpa harus berkata kasar. Perwujudan berkata yang baik dengan berkomunikasi dalam bahasa yang tidak merendahkan atau meremehkan orang lain.

Berbicara santun yaitu selalu berkata sopan dimana saja berada dan kepada semua orang. Dalam hidup kadang-kadang berbicara santun hilang pada individu, ketika orang itu berurusan dengan seseorang yang menjengkelkan. Contoh perilaku buruk adalah karena lingkungan yang tidak baik.²⁵

Seperti yang jelaskan Pranowo kesantunan dalam berbahasa dibagi menjadi dua aspek, yaitu sopan santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunannya secara lisan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun bicaranya agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik.²⁶

2) Rendah hati

Bentuk sikap tawadhu' seorang murid adalah rendah hati. Ulama besar al Fudhail mengatakan rendah hati adalah ketika seseorang tunduk pada kebenaran, meskipun kebenaran itu disampaikan anak kecil atau yang tidak pandai. Sedangkan Ibnu Mubarak mengatakan rendah hati merupakan menempatkan diri pada posisi

²⁴ Sugiarti dan Eggi Fajar Andalas, *Kesatuan Dalam Keberagaman Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 26-27.

²⁵ *Ibid*, 10.

²⁶ Gita Anggi Sari, "Pembentukan Karakter Sopan dan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), 16.

yang sejajar dengan orang yang statusnya lebih rendah, sehingga tidak ada kesenjangan antara keduanya. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri. Jika rendah hati adalah sikap terpuji, sebaliknya rendah diri adalah sikap tercela yang dilarang oleh agama. Salah satu akhlak terpuji yang harus dibiasakan adalah sikap rendah hati. Rendah hati adalah ciri dari seseorang hamba yang taat kepada Allah. Rendah hati adalah salah satu indikator tingginya kecerdasan spiritual seseorang. Pasalnya, seseorang belum dapat mencapai kedamaian dengan dirinya, jika belum bisa bersikap rendah hati terhadap orang lain.²⁷ Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al- Furan ayat 63, yang artinya “ *Dan hamba- hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang- orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang- orang jahil menyappa mereka, mereka mengucapkan kata- kata (yang mengandung) keselamatan.*” (Q.S Al-Furqan: 63).²⁸

Dilihat dari akhlak Rasulullah yang sangat mulia dan perlu dicontoh oleh semua umat muslim, yaitu beliau SAW terbiasa memberi salam kepada setiap orang yang beliau temui dan mengulurkan tangannya (untuk bersalaman) sebelum pihak lain mendahuluinya. Beliau SAW tidak pernah mengulurkan kakinya di antara orang-orang yang duduk disekitarnya. Beliau SAW menghormati setiap orang yang datang mengunjunginya. Beliau SAW tidak pernah memotong pembicaraan orang lain, dan masih banyak lagi akhlak beliau yang sangat mulia.²⁹

Seperti yang dijelaskan Ibnu Mubarak bahwa rendah hati merupakan menempatkan diri pada posisi yang sejajar dengan orang yang statusnya lebih rendah, sehingga tidak ada kesenjangan antara keduanya.³⁰

3) Suka menolong kepada sesama

Setiap muslim harus memiliki kesadaran, bahwa siapapun diri kita pasti tidak akan mampu menciptakan kehidupan yang damai dan aman secara mandiri, tanpa keterlibatan orang lain. Oleh karena itu, anjuran untuk saling tolong menolong, bukan sekedar untuk saling tolong menolong, bersifat material akan tetapi lebih dari itu, demi terciptanya pergaulan masyarakat yang harmonis.³¹ Sebab persaudaraan tidak mungkin terwujud jika masing- masing pihak tidak memiliki ketulusan untuk saling tolong menolong, walaupun begitu, Islam tetap menegaskan bahwa tolong

²⁷ Muhammad Gufron Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*, 34.

²⁸ Al-Qur'an Surat Al- Furqan 63.

²⁹ Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit hati, meningkatkan Kualitas diri*, (Jakarta: Ansariyan Publications. Qum. Iran, 2005), 32.

³⁰ Muhammad Gufron Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*, 34.

³¹ Ichwan Fauzi, *Etika Musim*, (Wisdom Science sea), 68.

menolong hanya di perbolehkan dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah swt:

“ Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (Al-Maidah: 5)

32

Dapat dipahami tentang ayat ini bahwa saling tolong menolong kepada sesama dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban bagi umat muslim. Artinya jika seandainya menolong kepada sesama maka harus dipastikan bahwa pertolongan yang kita lakukan menyangkut hal kebaikan dan ketakwaan. Sebab dengan saling tolong menolong akan memudahkan pekerjaan, mempercepat terealisasi kebaikan, dan menampakkan persatu dan kesatuan. Dalam sebuah hadis dinyatakan : Allah Senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba tersebut menolong sesamanya (HR. Muslim dari Abu Hurairah).³³

Seperti yang dicontohkan Habib Syech yaitu beliau suka tolong menolong dalam kebaikan. Tolong menolong adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, dan ketinggian akhlak. Kalau kita tolong menolong maka akan memudahkan kita saling mencintai dan mendo'akan antar sesama, penuh solidaritas, penguat silaturahmi, dan persahabatan.³⁴

Sebagai makhluk sosial tentunya tidak pilih-pilih dalam bergaul, asal bisa membatasi diri agar tidak terjerumus dalam hal yang membawa kemadharatan. Sebagai guru harus mencontohkan hal ini, contoh kecil yang diberikan guru kepada siswanya adalah ketika guru mendapati anak yang membutuhkan pertolongan, guru tidak segan menolongnya. Dengan begitu siswa akan tersadar bahwa kita adaah makhluk sosial yang tidak lain membutuhkan orang lain.

Seperti yang di jelaskan Mustopo bahwa tolong menolong yang diharapkan setiap manusia adalah tolong menolong yang bukan karena keterpaksaan. Keikhlasan yang dimiliki manusia melahirkan bentuk tolong menolong yang sebenarnya.³⁵

Mawardi juga menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa mengindikasikan dua hal, yaitu taqwa supaya memperoleh ridho Allah sedangkan kebaikan untuk memperoleh keridlaan manusia.³⁶

³² Al-Qur'an Surat Al- Maidah ayat 5.

³³ Ichwan Fauzi, *Etika Musim*, 69.

³⁴ Ahmad Zainal Abidin, *Habib Syech*, (Yogyakarta: LAKSANA, 2019), 45.

³⁵ Resdianto Permata Raharyo, *Pengantar Teori Sastra*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 69.

³⁶ Khoirul Anwar, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 30.

4) Patuh terhadap nasehat guru

Sebagai seorang guru wajib memberikan suatu nasehat kepada siswa- siswa supaya siswa memiliki sifat sopan, menaati aturan yang berlaku disekolah. Sebagai seorang guru harus mampu menarik supaya minat belajar lebih baik dan lebih fokus dalam belajar. Sebagai seorang guru yang merupakan panutan atas nasehat- nasehat yang baik serta perilakunya, sehingga guru harus menjadi panutan yang baik untuk peserta didiknya.³⁷

Sebagai penuntut ilmu sudah seharusnya harus patuh terhadap gurunya. Selama perintah guru masih dalam kebaikan terlebih jika berkenaan dengan pelajaran maka adab seorang murid adalah mematuhi. Bermusyawarah dengan guru juga sangat dianjurkan karena guru merupakan pembimbing, baik masalah pelajaran maupun masalah diluar pelajaran. Bahkan lebih jauh dari Imam Nawawi mengatakan nasehat guru sangat diperlukan bagi murid seperti orang sakit yang menerima nasehat dokter. *Ia terima perkataan seperti orang yang berakal menerima nasehat dokter yang menasehati dan mempunyai kepandaian, maka demikian itu lebih utama.*³⁸

Seperti yang dijelaskan Ma'ruf Asrori bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.³⁹

Imam Ghazali juga menjelaskan dalam Al- Ikhya', sebagai berikut:

“ Hak para guru lebih besar daripada hak orang tua. Orang tua merupakan sebab kehadiran manusia di dunia fana', sedangkan guru bermanfaat bagi manusia untuk mengarungi kehidupan kekal, kalaulah bukan karena jerih payah guru, maka usaha orang tua akan sia-sia dan tidak bermanfaat. Karena guru yang memberikan manusia bekal menuju kehidupan akhirat yang kekal”.⁴⁰

5) Rajin belajar

Salah satu bentuk tawadhu' adalah harus rajin belajar. Sebagai seorang siswa sudah berkewajiban untuk belajar yang rajin, mulai dari rajin beribadah, rajin membaca, dan semangat dalam belajar. Belajar memiliki pengaruh positif bagi kehidupan. Karena dengan belajar yang rajin dapat mengetahui banyak hal yang awalnya belum tau apa- apa, menjadi tahu apa- apa. Dengan niat yang tulus serta

³⁷ Asih Mardianti dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 5.

³⁸ Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak, Sebuah Risalah Untuk Semesta*, (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), 222.

³⁹ Sami'udin, “Keharusan Menghormati Guru yang Mengajar Ilmu Agama dan Ilmu Umum”, *Jurnal Studi Islam*, 01 (April, 2019), 10-11.

⁴⁰ Abdul Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2014), 323.

benar- benar serius belajar pasti Allah akan memberikan hasil yang baik. Budaya belajar juga sangat penting, karena dapat tidak malas belajar, jam belajar juga harus diperhatikan. Misalnya, setelah sholat maghrib menerapkan jam belajar mengenai ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Hal ini dapat membantu karakter disiplin maupun akhlak yang baik⁴¹

Seorang penuntut ilmu harus menjauhkan diri dari sikap yang merendahkan martabatnya, tetapi seorang penuntut ilmu harus tawadhu' dengan tetap menjaga akhlak yang pantas sebagai penuntut ilmu. Sebagai penuntut ilmu harus sabar menanggung derita belajar demi meraih keagungan ilmu. Jika dapat menundukkan untuk belajar, sebenarnya sedang mencari kemuliaan ilmu, sehingga jerih payah dalam belajar itu akan menghasilkan buah yang baik.⁴²

Sebagaimana indikator tersebut, perilaku yang menunjukkan sifat tawadhu' yang bisa dijadikan contoh nyata, salah satunya adalah perilaku Umar bin Khattab. Agama Islam menganjurkan pada pemeluknya untuk tawadhu' (kerendahhatian dalam menjalin hubungan dengan Allah dan dengan sesama Nabi Muhammad SAW sebagai akhlak mulia yang harus dimiliki oleh para pemeluk Islam. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63, yang artinya, "*Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang bodoh (kafir) menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan "salam"*". Selain itu Nabi Muhammad juga pernah bersabda, yang artinya, "Tiada satupun karunia yang diperoleh seseorang yang bersikap tawadhu' kepada Allah kecuali Allah meninggikan derajatnya." (H.R Muslim. No. 6535).

Sebagaimana Al-Qur'an dan Hadis tersebut, bahwa hamba Allah adalah orang yang memiliki kerendahan hati (tawadhu') dan bagi mereka yang bertawadhu', akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt.⁴³ Dengan demikian guru PAI yang ada di MA Ma'arif Balong melakukan upaya pengajaran terhadap siswa kelas XII IPS mengenai pentingnya sikap tawadhu' terhadap siapapun terutama pada guru yang ada disekolah.

Berikut ada ayat Al-Qur'an yang menegaskan perintah Allah swt. Untuk senantiasa bersikap tawadhu' dan menjahui sikap sombong, sebagai berikut:

⁴¹ Nur Solikhin, *Rumahku Madrasahku*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 31-32.

⁴² Muhammad Bin Shalih Al-Utsimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 31.

⁴³ Zainul Mu'in, *Jejak K.H. Zainul Mu'in Kajian Sejarah dan Peran Sosial*, 173-175.

“Dan janganlah kalian berjalan diatas bumi ini dengan menyombongkan diri, karena kalian akan mampu menembus bumi atau menjulang setinggi gunung”. (Q.S al- Isra 37).

Rasulullah adalah orang yang sangat rendah hati, lembut perangnya, dermawan luar biasa, indah perilakunya, selalu berseri-seri wajahnya, murah senyum pada siapa saja, sangat tawadhu’ tapi tidak menghinakan diri, dermawan tapi tidak berlebih-lebihan mudah iba hatinya, sangat penyayang pada semua muslimin.⁴⁴

Seperti yang di jelaskan Winkel motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan- kegiatan belajar sehingga tujuan hendak di capai. ⁴⁵

Adapun metode pembentukan sikap tawadhu’ adalah sebagai berikut :

Akhlaq terbagi menjadi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Tawadlu’ merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji. Sehingga diperlukan sebuah pendidikan akhlak untuk mebuat suatu akhlak. Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari metode pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak seorang anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya. Sehingga diharapkan anak dapat mencapai ciri- ciri kesempurnaannya lebih matang, serta menonjol kedewasaan dan kestabilan emosinya.

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, terdapat beberapa metode yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:⁴⁶

1) Metode Keteladanan

Mendidik dengan keteladanan adalah dengan membeikan contoh baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Menurut Nasih ‘Ulwan, pendidikan dengan metode keteladanan merupakan cara yang paling efektif untuk membentuk sikap peserta didik, karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak atau peserta didik akan meniru tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Keteladanan menjadi faktor yang berpengaruh bagi baik buruknya seorang peserta didik. Jika seorang pendidik baik akhlaknya, maka

⁴⁴ *Ibid*, 194-196.

⁴⁵ Beatus Mendelson Laka, “ Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Samofa High School”, *Jurnal Inovvasi Penelitian*, 02 (Juli 2020), 71.

⁴⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2015), 516-621.

peserta didik akan menirukan. Begitu sebaliknya apabila pendidik buruk akhlakunya, maka peserta didik akan menirukannya.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid, akhlak mulia, jiwa yang agung, serta etika syari'at yang lurus. Ketika pendidikan islam yang luhur dan lingkungan yang kondusif dimiliki oleh anak, bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak yang islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.⁴⁷

Seseorang yang memiliki kelemahan, potensi, kecerdasan, dan watak yang ketika dibiasakan dengan akhlak yang luhur, disiram dengan pengetahuan, dan ditopang dengan amal shalih, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan secara bertahap mencapai kesempurnaan. Namun, jika jiwa itu dibiarkan begitu saja sampai dipenuhi karat kebodohan, ditutupi keburukan, dan diliputi kebiasaan yang tercela, maka jiwa tersebut akan tumbuh dalam kejelekan dan kerusakan.⁴⁸

Al-Ghazali dalam Abdullah Nasih 'Ulwan menjelaskan tentang pembiasaan anak dengan kebaikan atau kejelekan;

“Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak adalah fengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.”

3) Metode Nasihat

Metode pendidikan yang digunakan untuk membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, salah satunya adalah dengan menggunakan metode nasihat. Nasihat memiliki pengaruh yang besar. Untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip- prinsip Islam.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam

⁴⁷ *Ibid*, 543.

⁴⁸ *Ibid*, 548.

jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para ahli menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang yang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.⁴⁹

4) Metode Perhatian atau Pengawasan

Mengawasi perkembangan anak dan memberikan pengawasan dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya merupakan bentuk pendidikan terhadap anak dengan memberikan perhatian atau pengawasan. memperhatikan dan mengawasi anak dalam setiap aspek kehidupan dan pendidikannya. Seperti Nabi SAW yang selalu memperhatikan pendidikan sosial, pendidikan akhlak, pendidikan mental, pendidikan jasmani dan aspek keimanan.

5) Metode Hukuman

Hukuman diberikan tergantung pada usia, pengetahuan, dan strata sosialnya. Ada yang cukup diberikan dengan nasihat, ada yang diberikan teguran, ada yang dipukul dengan tongkat, ada pula yang jera ketika dipenjarakan, dll. Sedangkan metode hukuman yang digunakan oleh pendidik di rumah maupun sekolah, berbeda dengan hukuman yang diterapkan Negara kepada masyarakat, baik secara kuantitas maupun kualitas

2. Faktor Pendukung dan Pengambat dalam Membentuk Sikap Tawadhu'

Siswa kelas XII mempunyai karakter yang berbeda- beda, perbedaan latar belakang keluarga, pergaulan serta lingkungan yang menjadikan karakter yang berbeda- beda. Apabila pendidikan akhlak dari keluarga kurang, sikap tawadhu' sulit dimiliki oleh anak ataupun sebaliknya. Kemudian lingkungan serta pergaulan juga mempengaruhi sikap tawadhu' seorang anak. Jika lingkungan serta pergaulan tidak mendukung untuk pembentukan kepribadian anak, maka hal itu tidak baik untuk anak dan itupun sebaliknya.

⁴⁹ Muhammad Daud Aly, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 192.

Berikut yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap tawadhu' siswa :

a. Internal

Pembentukan sikap tawadhu' pada anak juga di pengaruhi oleh diri sendiri atau faktor internal. Contohnya melalui pemahaman, hal ini dapat dilakukan orang lain atau diri sendiri. Pengetahuan dan informasi mengenai betapa pentingnya akhlak mulia terutama akhlak tawadhu' sebagaimana menjadi seorang pelajar serta besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan oleh akhlak yang buruk merupakan suatu proses pemahaman. Melalui pembiasaan atau pengalaman langsung. Dengan pembiasaan anak dipaksa serta dilatih agar membiasakan akhlak terpuji terutama sikap tawadhu'. Pada awalnya manusia membentuk kebiasaan akan tetapi pada akhirnya kebiasaan itu pulalah yang membentuk manusia. Suri tauladan atau contoh yang baik dari orang terdekatnya. Siswa menjadikan gurunya sebagai tauldannya dan kyai menjadi contoh yang baik bagi santri da umatnya.⁵⁰

Diri sendiri merupakan salah satu faktor pendukung untuk membentuk sikap tawadhu'. Dengan adanya pemahaman, pembiasaan, dan contoh yang baik, maka sifat tawadhu' akan terbentuk dengan sendirinya. Begitupun faktor penghambat juga bisa dari sendiri, diri sendiri merupakan hal yang sangat urgen dalam menentukan tujuan. Hal yang dapat mengatur baik atau buruknya akhlak itu juga diri sendiri.

b. Eksternal

1) Keluarga

Tidak bisa dipungkiri bahwa waktu guru bersama peserta didik dibatasi oleh jam pelajaran sekolah atau madrasah. Setelah itu peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga khususnya orang tua. Sehingga peserta didik melakukan pendidikan lebih banyak di rumah daripada di sekolah atau madrasah.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga instansi yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu instansi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter anak. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan

⁵⁰ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*, (Pekanbaru : Guepedia, 2020), 55- 56.

berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga karakter seseorang akan terbentuk.⁵¹

Dari sinilah keluarga yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk sikap tawadhu'. Karena keluarga merupakan pendidikan yang paling utama bagi anak sebelum sekolah, masyarakat atau yang lainnya.

Keluarga juga salah satu faktor penghambat dalam membentuk sikap tawadhu' anak, karena jika terjadi masalah pada keluarganya, misalnya terjadi *broken home*, anak sudah berbeda karakternya. Anak akan mengalami tekanan ganda, jiwa yang terluka akan mempengaruhi kepribadiannya atau karakternya. Kalau bahasanya sekarang perilaku anak menjadi nakal dan seakan-akan tidak peduli dengan tingkah lakunya.⁵²

2) Pendidik

Setelah pengajaran akhlak mengenai tawadhu' yang dilaksanakan di rumah atau dilingkungan keluarga bersama orangtua setelahnya ada guru yang mendampingi belajar anak ketika di sekolah. Guru laksana minyak wangi, seorang guru itu wangi dengan ilmunya dan menyebarkan wewangian kepada lingkungannya yang berada disekitarnya. Tugas guru berat dan beresiko, karena selain mendidik dan memberikan ilmu tetapi guru harus membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan terarah. Karakter yang dibentuk ini guna membangun individu yang bermoral dan memiliki sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Kemandirian siswa yang dibentuk disekolah perlu juga dukungan dari guru dengan selalu memberi arahan dan pendekatan untuk dapat melancarkan strategi dan keterbukaan anak di sekolah. Pasalnya di beberapa sekolah terdapat siswa menggunakan bahasa secara baik dan benar dengan orang yang lebih tua. Kurangnya perhatian dari orangtua juga dapat menyebabkan anak kurang dapat menggunakan bahasa yang baik.⁵³

Dari sini tokoh seorang guru Pendidikan Agama dijadikan hal yang sangat penting dan sebagai faktor pendukung dalam membentuk sikap tawadhu', guru yang mengajarkan materi mengenai hal tawadhu' juga guru sebagai tempat pijakan untuk bertindak dan bertingkah laku. Karena seperti orang Jawa mengatakan bahwa guru itu "*di gugu lan di tiru*", maksudnya guru sudah sepantasnya di hormati atas

⁵¹ Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 3.

⁵² Dhuha Hadiyansyah, *Parent Things Yang Terlewat Dari Parenting*, (Jakarta: PT Flex Media Kompurindo, 2019), 15.

⁵³ Nella Agustin dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 824.

segala jasanya dan sebagai cerminan sikap siswanya yang ada disekolah. Jika guru mempunyai sikap yang baik maka siswanya juga mempunyai sikap yang baik ataupun sebaliknya, jika guru mempunyai sikap yang kurang baik maka, siswanya juga mempunyai sikap yang kurang baik.

3) Lingkungan Sekitar

Salah satu faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap tawadhu' adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku siswa. Dalam belajar siswa akan melakukan interaksi dengan teman ataupun yang ada disekitarnya. Interaksi yang terjadi akan membentuk perilaku siswa, baik perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk. Dengan lingkungan belajar yang baik akan mendukung proses belajar siswa, sebaliknya jika lingkungan tidak kondusif akan menghambat siswa dalam proses belajarnya.⁵⁴

Dengan bekal sikap tawadhu' juga akan membuka diri kita terhadap berbagai pengetahuan yang dimiliki orang lain. Kita akan selalu siap menerima segala ilmu dan pengetahuan baru yang datang kepada kita. Kita akan lebih mudah dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan dimana kita tinggal, karena kita bisa dengan segera mempelajari bagaimana pola kehidupan tersebut. Kesiapan untuk menerima ilmu dan pengetahuan juga menjadi dasar yang kuat dalam proses seorang menghadapi perubahan zaman yang semakin dinamis, karena bagaimanapun dunia akan terus berubah.⁵⁵

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang ada disekitar bisa mempengaruhi dengan yang baik dan bisa juga mempengaruhi dengan yang buruk. Kita juga harus gemar memfilter hal-hal yang selama ini dapat menimbulkan kita buruk dan menerima dengan baik hal-hal yang menjadikan kita baik.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil dari telaah penelitian terdahulu diantaranya adalah

Ahmad Durorul Huda, Skripsi IAIN Tulungagung Tahun 2018 dengan judul *Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018*, jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu:

⁵⁴ Umrah dkk, *Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, (Bandung: Indscript Creative, 2021), 111.

⁵⁵ Mahmud Asy-Syafrowi, *Inspirasi Dari Langit Ketujuh*, (MedPress Digital, 2012), 152.

Pertama, upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru adalah melalui keteladanan yang dicontohkan langsung oleh guru, pembiasaan berjabat tangan, nasehat. *Kedua*, upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada ulama' adalah melalui keteladanan dan nasehat. *Ketiga*, upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada sesama teman adalah melalui keteladanan antar sesama guru.dan kegiatan pembiasaan 5S dan 9K.⁵⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang sikap Tawadhu', yang membedakan dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peran sekolah sedangkan untuk penelitian ini lebih memfokuskan pada guru PAI.

Aurora Hilma, Skripsi UIN Maulana Ibrahim Malang Tahun 2020 dengan judul *Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MAN 1 Godanglegi Malang*, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif .hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah strategi guru akidah akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa yaitu dengan menggunakan 5 metode, diantaranya adalah metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, metode hukuman, serta metode pendekatan personal. Dalam membentuk sikap tawadhu' siswa, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, yang mana faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Implikasi pembentukan sikap tawadhu' terhadap siswa MAN 1 Gondanglegi Malang adalah siswa bersikap tawadhu' terhadap guru beserta staf karyawan MAN 1 Gondanglegi Malang, siswa lebih sopan, siswa menjadi disiplin, saling menghargai sesama teman.⁵⁷

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang sikap tawadhu', yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek , penelitian terdahulu mengambil guru Akidah Akhlak, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan subjek guru PAI.

Silvina Elva Amalia, Skripsi UIN Walisongo Semarang Tahun 2019, dengan judul *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren NU

⁵⁶ Ahmad Dhururul Huda, *Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018 Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018*, Skripsi IAIN Tulungagung Tahun 2017/2018.

⁵⁷ Aurora Hilma, *Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MAN 1 Godanglegi Malang*, Skripsi UIN Maulana Ibrahim Malang Tahun 2020.

Sunan Kalijaga dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: pembimbing, Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yang mempunyai karakter yang baik, sabar dan memiliki retorika yang baik. Santri yang mengikuti bimbingan keagamaan berjumlah 112 santri putra. Latar belakang mereka lulusan SD atau MI dan SMP atau MTS. Materi yang diberikan kepada santri meliputi materi akidah, syari'ah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan antara lain nasehat, pembiasaan yang di bagi menjadi sholat jama'ah, *qiyamul lail*, kajian kitab kuning, dan ta'ziran, adapun metode keteladanan dari pengasuh dan ustadz. *Kedua*, Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan antara lain: a) lokasi antara rumah pengasuh dan asrama santri yang berdekatan sehingga memudahkan pengasuh mengawasi dan membimbing santri, b) hubungan erat antara pengasuh dan santri yang seperti orangtua mereka sendiri, c) suri ketauladanan kyai. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan diantaranya adalah : a) adanya santri yang kurang serius dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, b) kebiasaan santri yang masih sulit diatasi, c) adanya pengaruh dari luar pondok.⁵⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta sama-sama membahas tentang sikap tawadhu', yang membedakan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian, Peneliti terdahulu lebih fokus pada pelaksanaan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada upaya.

Setelah peneliti mendeskripsikan dalam bentuk narasi , selanjutnya dapat diringkas dalam bentuk matrik dengan format tabel sebagai berikut :

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Durorul Huda, 2018, Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018, IAIN Tulungagung	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas	yang membedakan dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada peran sekolah sedangkan untuk penelitian ini lebih

⁵⁸ Silvina Elva Amalia, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*, Skripsi UIN Walisongo Semarang Tahun 2019.

		tentang sikap tawadhu’.	memfokuskan pada guru PAI.
2.	Aurora Hilma, 2020, Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa di MAN 1 Godanglegi Malang, UIN Maulana Ibrahim Malang.	Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang sikap tawadhu’.	yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada subjek, penelitian terdahulu mengambil guru Akidah Akhlak, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan subjek guru PAI.
3.	Silvina Elva Amalia, 2019 Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. UIN Walisongo Semarang	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta sama-sama membahas tentang sikap tawadhu’	Yang membedakan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian, Peneliti terdahulu lebih fokus pada pelaksanaan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada upaya.

. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, Peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan penelitian tersebut.⁵⁹

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

Kedudukan Peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya Peneliti juga menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶⁰ Adapun dalam penelitian ini Peneliti akan melakukan perencanaan terkait penelitian terlebih dahulu, dalam kehadiran Peneliti, Peneliti mengumpulkan berbagai informasi terkait bagaimana sikap tawadhu' siswa yang ada di MA Ma'arif Balong dengan melalui wawancara, observasi ikutserta dalam kegiatan pembelajaran saat berlangsung atau mengamati siswa saat di luar kelas sembari meneliti serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait.

A. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MA Ma'arif Balong yang beralamat di Jl. Diponegoro 05 Jalen Balong Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena fenomena yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu tentang upaya guru PAI dalam membentuk sikap tawadhu' siswa, sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian, selain itu di lokasi ini juga terdapat kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶¹

Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dengan membuat list pertanyaan yang akan disampaikan dalam proses wawancara dan observasi dengan mengamati siswi dan kegiatan yang berlangsung. Sumber data tersebut meliputi: Kepala Madrasah (melalui wawancara), karena kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Balong adalah pemimpin dari madrasah, Bapak Ibu guru MA Ma'arif Balong , dan juga Siswi sebagai objek utama. Hal-hal yang akan di jadikan topik dalam wawancara adalah seputar sikap tawadhu' siswi.

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain: Buku, Jurnal Penelitian, serta internet yang berkaitan dengan judul penelitian.

⁶⁰ *Ibid*, 168.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶² Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal- hal dari responden yang lebih mendalam.⁶³

Macam- macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya tetapi peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara bebas.⁶⁴ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis- garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁵ Adapun informasi kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah : untuk mengetahui upaya apa saja yang sudah dilakukan guru PAI dalam membentuk sikap tawadhu' kelas XII IPS. Juga pertanyaan lain yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.
- b. Guru : untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dalam membentuk sikap tawadhu' kelas XII IPS. Serta pertanyaan lain yang masih relevan dengan penelitian ini.
- c. Siswa : untuk mengetahui bagaimana sikap tawadhu' kepada guru PAI kelas XII IPS.

2. Observasi

Observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “ merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu dan juga suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan observasi itu sendiri adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas- aktivitas yang berlangsung, individu- individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta

31. ⁶² Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015),

317. ⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA. 2013),

⁶⁴ *Ibid*, 320.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: ALFABETA, 2015), 267.

aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.⁶⁶ Kemudian dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berpartisipatif) dan *non participant observation*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berpartisipatif (*participant observation*), yaitu sembari melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan melakukan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti ikut terlibat langsung ke lokasi, mengamati secara langsung siswa kelas XII IPS yang mempunyai sikap kurang tawadhu' kepada guru PAI, seperti berkata kurang sopan, berperilaku seenaknya sendiri, dan acuh terhadap guru saat pembelajaran berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat intruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.⁶⁸ Dokumen dalam studi kasus digunakan untuk mendukung dan menambah bukti yang diperoleh dari sumber yang lain, seperti kebenaran data hasil wawancara.⁶⁹

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil yaitu dokumen dari berbagai data yang mendukung penelitian. Seperti dokumen jumlah siswa siswi, serta foto-foto yang berkaitan dengan madrasah dan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahamannya sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain sebagai subjek penelitian.⁷⁰

⁶⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups*, 131.

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

⁶⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Coiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 75.

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 74.

⁷⁰ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 246.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan analisis induktif. Maksudnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh seseorang peneliti dengan berangkat ketempat penelitian atau kelapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaah terhadap fenomena kemudian memurumuskan teori.⁷¹

Menurut Miles, Huberman dan Saldana terdapat empat langkah dalam aktivitas analisis data kualitatif, yaitu:

1. Kondensasi Data

“Data condention refers to process of selecting, Focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in the full corpu (body) ofwritten-up field notes, interview transcripts, dokuments, and other empirical materials. by condensing”.

Maksudnya dalam kondensasi mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam korpus lengkap (badan) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

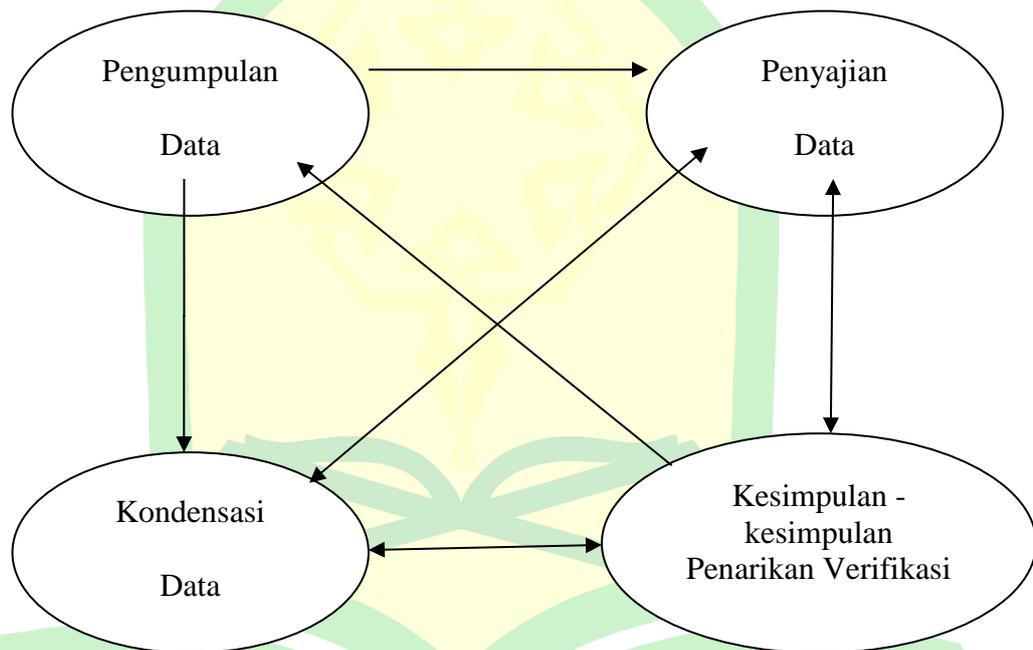
Peneliti menyajikan tampilan data. Secara umum, tampilan adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan padat yang memungkinkan refleksi dan tindakan analitik. Dalam kehidupan sehari-hari, tampilan bervariasi dari aplikasi ponsel cerdas, iklan surat kabar, hingga pembaruan status Facebook. Melihat tampilan membantu kita memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman itu. Bentuk tampilan yang paling sering untuk data kualitatif di masa lalu adalah teks yang diperpanjang. Peneliti menyajikan data dalam bentuk pendeskripsian dengan uraian singkat kegiatan yang diteliti.

3. Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi

Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, pernyataan, proposisi, penjelasan, dan arus sebab akibat. Peneliti yang

⁷¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung CV. Pustaka Setia, 2011), 90.

kompeten memegang kesimpulan ini dengan ringan, mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulan tersebut masih ada, pada awalnya tidak jelas, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan "akhir" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecakapan analitik peneliti; dan tenggat waktu yang perlu dipenuhi. Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditemukan.⁷²



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber : Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana)

Dari referensi lain awal pengumpulan data, analis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, pernyataan, proposisi, penjelasan, dan arus sebab akibat. Peneliti yang kompeten memegang kesimpulan ini dengan ringan, mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulan tersebut masih ada, pada awalnya tidak jelas, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan "akhir" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecakapan analitik peneliti; dan tenggat waktu yang perlu dipenuhi. Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditemukan.⁷³

⁷² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johanny Saldana, *Qualitative Data Analysis A. Methode Sourcebook, Riset Editioni 3*, (United States Of America, 2014), 14.

⁷³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johanny Saldana, *Qualitative Data Analysis A. Methode Sourcebook, Edisi 3*, 14.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁷⁴

Berikut teknik pemeriksaan keabsahan data :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan Peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Pertama, Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan Peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan progres analisis yang konsisten atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbedadalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat di capai dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁵



⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MA Ma'arif Balong

a. Sejarah Singkat Pendirian Madrasah

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari peran serta para anggota pengurus MWC NU Kec. Balong dan para ahli waqif serta dukungan dari warga besar Nahdlatul Ulama di Kecamatan Balong.

Ide pendirian Madrasah bermula dari adanya kebutuhan yang mendesak saat itu akan adanya lembaga pendidikan setingkat SLTA yang berbentuk Madrasah di wilayah Kec. Balong yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

Setelah melalui proses yang panjang dan berliku serta berkali-kali mengadakan pertemuan untuk bertukar pendapat dan mencari berbagai masukan, maka diputuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan setingkat SLTA itu, yakni Madrasah Aliyah.

Setelah persiapan dianggap cukup, maka secara resmi pada tanggal 20 Juli 1987 didirikan Madrasah Aliyah Ma'arif Balong yang berkedudukan di Desa Jalen, Kec. Balong, Kab. Ponorogo dengan Surat Pengesahan dari LP Ma'arif Cabang Ponorogo No. 09/MA/87/87 tanggal 25 Desember 1987 dengan Kepala Madrasah yang pertama adalah Bapak Drs. Slamet Bisri.

Pada periode kepemimpinan Drs. Slamet Bisri, yaitu tepatnya tahun 1989 Madrasah mendapatkan tanah wakaf yang terletak di barat Masjid dari seorang *aghniya* yang bernama H. M. Na'im yang kemudian dibangun gedung madrasah yang layak sebanyak dua lokal.

Pada periode ke dua diteruskan oleh Drs. Zen Ahmadi (Alm.) (1992 s/d 1996), jumlah siswa yang mendaftar semakin banyak sehingga gedung sudah tidak dapat menampung kembali sehingga perlu ditambah dua lokal lagi. Upaya-upaya pengembangan masih terus dilakukan.

Kepala Madrasah pada periode ke tiga tahun (1997 s/d 2000) adalah Takrir Ali, BA bersamaan dengan kondisi Indonesia yang dilanda krisis moneter yang melanda dunia dan adanya pergantian kekuasaan dari Orde Baru ke Orde Reformasi, maka karena lesunya ekonomi dan sulitnya mencari dana pengembangan gedung tidak dapat dilaksanakan.

Kepala Madrasah periode ke empat (2001 hingga tahun 2010) adalah Ahsanuddin, S.Pd.I. Pada periode ini dilanjutkanlah upaya-upaya pengembangan yang sebelumnya sempat terkendala krisis, bersamaan semakin nyatanya *recovery* ekonomi di Indonesia, diantaranya adalah pengembangan-pengembangan sarana prasarana fisik (penambahan ruang kelas, renovasi gedung lama, pembenahan kantor guru, ruang perpustakaan dll.), perluasan lahan dengan membeli sebidang tanah, program keterampilan (komputer), kesenian, sarana olahraga dan lain sebagainya.

Sedangkan Kepala Madrasah periode ke lima (2010 sampai 2019) adalah Binti Kurniati Maulida, S.Pd.I pada periode ini upaya – upaya pengembangan dilanjutkan dengan menunjang peningkatan mutu pendidikan. Diantaranya adalah adanya program ketrampilan yang meliputi (menjahit, desain grafis, teknisi komputer, otomotif, dan seni ukir)

Kepala Madrasah Periode ke enam adalah juga di jabat oleh Ibu Binti Kurniati Maulida yang sampai sekarang tahun 2022 yang beralamat di Jl. Diponegoro 05 Balong Ponorogo. Pada periode ini Ibu Kepala mempunyai program dengan menjalan program sebelumnya yg sudah bagus dan meningkatkan kedisiplinan siswa, karena kedisiplinan siswa merupakan kunci kesuksesan.⁷⁶

b. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

1) Visi

Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlakul Karimah, Berkecakapan Hidup, Berkarakter Dan Unggul Di Bidang Imtaq Dan Iptek Serta Peduli dan berbudaya Lingkungan.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan guruan yang inovatif, agamis, dan ilmiah berdasarkan islam ahlusunnah wal jamaah
- b) Mencetak peserta didik yang sehat jasmani dan rohani
- c) Memberikan kecakapan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- d) Memberikan bekal ketrampilan untuk hidup mandiri
- e) Melakukan penguatan posisi dan peran seluruh komponen madrasah secara terus menerus sesuai dengan tugas dan fungsinya
- f) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan kerusakan lingkungan

⁷⁶ Lihat lampiran dokumentasi 01/D/14-2/2022

3) Tujuan Lembaga

- a) Peningkatan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan islam warga madrasah dari sebelumnya
- b) Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- c) Pembinaan tim olimpiade pada mata pelajaran hingga mampu bersaing di ajang olimpiade mapel tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh dinas guruan
- d) Peningkatan hasil nilai ujian nasional sebesar 0,25 dari tahun sebelumnya
- e) Peningkatan prestasi dalam mengikuti lomba pidato Bahasa Inggris
- f) Tercapainya ruang laboratorium PAI untuk menunjang kegiatan belajar mengajar
- g) Mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup
- h) Peningkatan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah
- i) Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.⁷⁷

2. Kondisi Pendidik dan Peserta didik

a. Kondisi Pendidik

Pendidik atau guru adalah orang yang memegang kendali atas kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendidik memiliki tanggungjawab besar atas terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Pendidik sebagai pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran. Keberhasilan yang didapatkan seseorang siswa sangat ditentukan sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidik MA Ma'arif Balong berjumlah 27 yang ahli di bidangnya masing-masing. Rincian ke-27 pendidik tersebut adalah terdiri dari 1 guru Al-Qur'an Hadis, 2 guru Aqidah Akhlak, 1 guru Fiqih, 2 guru Bahasa Arab, 1 guru SKI, 2 guru Bahasa Indonesia, 2 guru Bahasa Inggris, 2 Guru Matematika, 1 guru PKN/ Tata Negara, 1 Guru kimia/ Fisika, 2 guru Ekonomi/ Akuntansi, 1 guru Geografi, 1 guru Sejarah, 1 guru sosiologi, 2 guru PJOK, 2 guru TIK, 1 guru Muatan Lokal, dan 1 guru BP/BK.

b. Kondisi Peserta Didik

Kondisi peserta didik di MA Ma'arif Balong pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 96 siswa yang terdiri dari 3 kelas dan 4 rombel. Jumlah siswa kelas X adalah 24 siswa yang tersebar di 1 rombel. Jumlah siswa kelas XI terdiri 19 siswa yang tersebar 1 rombel dan jumlah siswa kelas XII terdiri 53 siswa yang tersebar 2 rombel.

⁷⁷ Ibid

c. **Kondisi Sarana dan Prasarana**

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Semua lembaga pendidikan pasti memiliki sarana pendidikan, tidak terkecuali di MA Ma'arif Balong Ponorogo.

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelenyapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung, komponen tersebut berubah menjadi sarana pendidikan. Semua lembaga pendidikan pasti memiliki prasarana pendidikan, tidak terkecuali di MA Ma'arif Balong Ponorogo. Di MA Ma'arif Balong Ponorogo, sarana dan prasarana pendidikan meliputi: Luas lahan sekolah/madrasah = 1.260 m² dan Kondisi lahan sekolah/madrasah yang dalam keadaan baik.

Sarana dan Prasarana MA di Ma'arif Balong terdiri 4 ruang kelas, ruang guru berjumlah 1, ruang kepala sekolah berjumlah 1, ruang Tata Usaha berjumlah 1, ruang Lab Komputer berjumlah 1, Ruang Tata Busana berjumlah 1, Ruang engkel otomotif Berjumlah 1, Ruang perpustakaan berjumlah 1, Ruang Tempat Ibadah berjumlah 1, Ruang Osis berjumlah 1, Ruang UKS Berjumlah 1, Gudang berjumlah 1, dan Kamar Mandi berjumlah 1.⁷⁸

B. Paparan Data

1. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong

Seseorang akan merasa terbebani untuk berbuat sesuatu jika belum terbiasa melakukannya, sehingga pembiasaan di perlukan untuk melatih seseorang agar berbuat sesuatu. Pembiasaan sikap tawadhu' diperlukan untuk melatih siswa agar terbiasa bersikap tawadhu'.

Guru Akidah Akhlak di MA Ma'arif Balong dalam membiasakan sikap tawadhu yaitu dengan membudayakan atau membiasakan berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh kepada nasehat guru dan rajin belajar. Pembiasaan sikap tawadhu'

⁷⁸ Ibid

diperlukan untuk melatih siswa agar terbiasa bersikap tawadhu'. Pembiasaan ini sudah ada sejak dahulu, namun pada periode kepemimpinan kepala sekolah yang baru maka pembiasaan tersebut lebih ditekankan.⁷⁹ Hal ini telah dijelaskan oleh kepala sekolah MA MA' arif Balong.

“Kegiatan pembiasaan sejauh ini masih berjalan mbak. Di pagi hari itu mbak, ada pembiasaan bersalaman degan gurunya yang sudah menanti di gerbang. Dan mau tidak mau siswa harus bersalaman dengan guru baik itu siswa yang baik ataupun kurang baik. Selain itu diberlakukannya tata tertib adab terhadap guru dan karyawan. Kemudian ada juga pembiasaan sholat dhuha berjamaah pada hari kamis dan sabtu. Setelah kegiatan sholat dhuha selesai dilanjutkan dengan tausiyah yang pematerinya dari imam sholat”.

“ Guru Akidah Akhlak juga sudah bisa dikatakan maksimal dalam membentuk sikap tawadhu' siswa mbak, karena guru Akidah Akhlak sudah melakukan pembiasaan. Misalnya pembiasaan sikap berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh kepada nasehat guru dan rajin belajar itu sudah ada dari dahulu sebelum saya menjadi kepala sekolahpun pembiasaan ini sudah ada. Pembiasaan ini tidak terlalu signifikan, maka saya tekankan kepada guru Akidah Akhlak yang lebih berperan dalam pembelajaran keagamaan. Guru Akidah Akhlak memiliki upaya-upaya sendiri dalam melakukan pembiasaan ini, karena penting sekali dalam membiasakan sikap tawadhu'.

“ Dulu itu progam madrasah ada mbak, namanya “mabit” malam peningkatan iman dan taqwa, mulai dari kegiatan penyampaian materi dan model kegiatan praktik yang semua kegiatan itu dirancang merujuk pada pembiasaan tingkah laku yang baik. Tetapi semenjak covid 19 yang datang dari negeri api menyerbui, kini kegiatan belum lagi dimulai.”⁸⁰

Seperti yang dikatakan Kepala Sekolah diatas bahwa Guru Akidah Akhlak membiasakan sikap tawadhu' dengan membiasakan berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh kepada nasehat guru dan rajin belajar.⁸¹ Berikut hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, dan siswa yang ada di MA Ma'arif Balong sebagai berikut:

1. Berbicara Santun

Seorang siswa sudah sepatutnya berbicara santun kepada siapapun dan dimanapun dia berada. Siswa dituntut memiliki sikap tawadhu' kepada siapa saja, mulai

⁷⁹ Lihat lampiran wawancara 01/W/11-02/2022

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Lihat lampiran wawancara 01/W/11-02/2022

dari orang tua, guru, dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dengan melakukan hal ini siswa akan mempunyai kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Guru Akidah Akhlak MA Ma'arif Balong dalam membentuk sikap tawadhu' siswa yaitu dengan mengajarkan sikap santun, mulai dari tingkah lakunya, dan ketika dia berbicara di dalam kelas maupun diluar kelas.⁸²

Seperti wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Nanik Puji Lestari, sebagai berikut:

“ Dengan membiasakan mengenal diri sendiri atau berintrospeksi diri, memberi pengetahuan mengenal Allah, mengenal sifat-sifat terpuji seperti sikap sopan dan santun kepada siapapun (baik perbuatan dan perkataan) , rendah hati kepada siapapun terutama kalau di dalam madrasah merendahkan dihadapan para guru, seperti menundukkan pandangan jika bertemu dengan guru, berjabat tangan. Kemudian saya berusaha berkomunikasi secara lemah lembut dengan anak-anak, tidak berbicara kasar atau dengan nada tinggi kecuali ketika anak-anak melakukan kesalahan, seperti pemberian nasehat, tetapi nasehat dengan cara yang baik, agar jera terhadap kesalahannya.”⁸³

Kemudian bapak Syaiful Karim menambahkan, beliau juga sebagai guru Akidah Akhlak, sebagai berikut:

“Agar siswa meniru guru. Guru itu harus membiasakan berperilaku atau berkata yang baik. Kalau perkataan guru bisa santun kepada siswa ataupun kepada orang yang ada disekitar madrasah maka siswa akan terbiasa mengikutinya. Dengan otomatis pendidik yang baik siswa insyaAllah akan baik pula perilaku dan lisannya.”⁸⁴

Siswa kelas XII IPS, Dek Serly juga mengungkapkan mengenai upaya guru PAI dalam membentuk sikap tawadhu' siswa yaitu sebagai berikut:

“ Kalau Bu Nanik, biasanya mengajarkan sopan santun mbak, terus berkata yang baik kepada siapapun terutama kalau di lingkungan madrasah kepada guru. Kemudian berjalan tidak mendahului guru, bersalaman ketika bertemu guru. Biasanya bu Nanik menasehati itu di sela- sela pelajaran berlangsung. Kalau pak syaiful karim biasanya mengajarkan harus taat kepada guru. Contohnya ketika guru memberi nasehat harus di patuhi selama hal itu bernilai positif, kemudian harus suka menolong kepada sesama dan lagi

⁸² Lihat lampiran observasi 01/0/4- 3/ 2022

⁸³ Lihat lampiran wawancara 02/W/11-02/2022

⁸⁴ Lihat lampiran wawancara 03/W/12-02/2022

mbak, kan kelas 12 itu kelas yang paling tua, jadi harus mempunyai akhlak yang baik buat contoh adik- adik kelas 11 dan 10.”⁸⁵

Selanjutnya , Dek Fitri juga mengungkapkan, sebagai berikut:

" Bu Nanik: Dengan membiasakan patuh terhadap guru, belajar yang rajin dan bersikap saling membantu kepada sesama. Sedangkan Pak Syaiful biasanya dengan pujian atau hukuman mbak. Pujian kalau anak yang nurut maka akan di puji sedangkan anak yang melakukan kesalahan akan dapat hukuman. Kadang dengan membeda- bedakan dengan anak yang dirasa nurut kepada pak syaiful".⁸⁶

Kemudian , Dek Suliana juga mengungkapkan, sebagai berikut:

“ Cara bu Nanik ketika membentuk sikap tawadhu' adalah dengan mensisipi disela- sela pembelajaran mengenai sikap sopan santun, patuh kepada nasehat guru ketika di madrasah.Pak syaiful dengan metode pembiasaan. Membiasakan memberi pujian dan memberi hukuman jika melanggar sikap tawadhu.”⁸⁷

Dek Agista juga mengungkapkan, sebagai berikut:

“ Bu Nanik biasanya dengan mengajarkan sopan santun, berkata santun, hormat kepada guru, ketika di nasehati patuh dan itu dilakukan ketika saat pelajaran.Kalau pak Karim hampir sama dengan bu Nanik dengan cara membiasakan patuh kepada guru, kemudian suka menolong kepada sesama, karena kita termasuk makluk sosial".⁸⁸

2. Rendah Hati

Pembiasaan sikap rendah hati sudah ditekankan oleh guru Akidah Akhlak. Siswa membiasakan sikap rendah hati dengan berpakaian sederhana, menundukkan kepala jika bertemu guru serta selalu berkata yang baik kepada siapapun dan dimanapun dia berada.⁸⁹ Seperti hasil wawancara dengan Ibu Nanik mengenai pembiasaan sikap rendah hati, sebagai berikut:

“ Dengan cara selalu berpakaian sederhana dan bertutur kata yang baik terhadap siapa saja dan kapan saja. Karena kedua hal tersebut merupakan salah satu bentuk sikap rendah hati atau tawadhu' yang harus dibiasakan, agar mencapai keadaan yang lebih baik”.⁹⁰

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan bapak Syaiful karim, sebagai berikut:

⁸⁵ Lihat lampiran wawancara 04/W/12-02/2022

⁸⁶ Lihat lampiran wawancara 05/W/14-02/2022

⁸⁷ Lihat lampiran wawancara 06/W/17-02/2022

⁸⁸ Lihat lampiran wawancara 07/W/24-02/2022

⁸⁹ Lihat lampiran observasi 03 /0/7 -3/ 2022

⁹⁰ Lihat lampiran wawancara 02/W/11-02/2022

“ Membiasakan sikap rendah hati yaitu, dengan melakukan hal- hal yang baik yang bernilai tentang ketawadhu’an. Misal siswa harus terbiasa salim jika bertemu guru, tidak mendahului guru ketika berjalan, jika bertemu dengan guru harus menunduk. Dengan begitu sikap tawadhu’ siswa akan terbentuk sendirinya.”⁹¹

Dari hasil wawancara dengan siswa di MA Ma’arif Balong , Dek Serly juga mengungkapkan mengenai siswa yang tidak bersikap rendah hati, sebagai berikut:

“Pernah, tergantung sikap tidak tawadhu' yang bagaimana (rendah hati). Contohnya kalau temen saya yang sering celometan di dalam kelas, sedangkan gurunya sedang menjelaskan pelajaran maka bu Nanik memberikan nasehat yang baik serta menegur dengan perkataan yang baik pula. Temenku itu ya langsung diem, tetapi ya harus diawasi terus. Kalau pak Syaiful biasanya memberikan hukuman jika tidak patuh kepada nasehat guru. Biasanya pak syaiful memberikan salah satu contoh anak yang perilakunya baik dan di suruh menirunya”.⁹²

Dari hasil wawancara dengan siswa, Dek Fitri juga mengungkapkan mengenai siswa yang tidak bersikap rendah hati, sebagai berikut:

“ Tentunya pernah mbak. Kadang bu Nanik menegur atau menasehati dengan baik- baik, begitu juga dengan Bapak Syaiful Karim”.⁹³

Dek Suliana juga mengungkapkan mengenai siswa yang tidak bersikap rendah hati, sebagai berikut:

“ Pernah. Menegurnya dan menasehati secara baik- baik agar melakukan sikap tawadhu’ sesuai ajaran agama Islam”.⁹⁴

Kemudian Dek Agista juga mengungkapkan mengenai siswa yang tidak bersikap rendah hati, sebagai berikut:

" Kadang pernah. Dengan menasehatinya dan membenarkan bagaimana anak itu harus bersikap”.⁹⁵

3. Suka Menolong Kepada Sesama

Manusia tidak bisa hidup secara individual, tetapi manusia termasuk makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Sikap siswa di MA Ma’arif Balong tentunya berbeda- beda. Disaat ada kendala dalam ujian misalnya hal kecil, bagi siapa yang ketinggalan peralatan alat tulisnya siswa yang lainnya segera menolongnya dengan meminjamkan alat tulisnya yang sekiranya membawa lebih. Ada juga terkait kondisi finansialnya yang kurang maka sebagai guru Akidah Akhlak segera meminta bantuan

⁹¹ Lihat lampiran wawancara 03/W/12-02/2022

⁹² Lihat lampiran wawancara 04/W/12-02/2022

⁹³ Lihat lampiran wawancara 05/W/14-02/2022

⁹⁴ Lihat lampiran wawancara 06/W/17-02/2022

⁹⁵ Lihat lampiran wawancara 07/W/24-02/2022

kepada siswa yang lainnya dengan melakukan beramal seikhlasnya agar dapat membantu bagi siapa yang membutuhkan dan pantas mendapatkannya.⁹⁶ Seperti hasil wawancara dengan Ibu Nanik mengenai pembiasaan saling tolong menolong, sebagai berikut:

“ Sering- sering memberikan nasehat kepada anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap sesama dan saling tolong menolong. Teruntuk mengingat kelas XII kelas yang paling tua dan sebagai contoh adik- adik kelas, maka perlu mempunyai sikap yang lebih baik daripada adik- adik kelas”.⁹⁷

Kemudian di sambung bapak Syaiful Karim, sebagai berikut:

“ Kita sebagai makhluk sosial tentunya tidak pilih-pilih dalam bergaul, asal kita bisa membatasi diri agar tidak terjerumus dalam hal yang membawa kemadharatan. Sebagai guru harus mencontohkan hal ini, contoh kecil contoh yang diberikan guru kepada siswanya adalah ketika guru mendapati anak yang membutuhkan pertolongan, guru tidak segan menolongnya. Dengan begitu siswa akan tersadar bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak lain membutuhkan orang lain.”⁹⁸

Dek Serly juga mengungkapkan mengenai hal yang dilakukan ketika mendapati teman yang tidak tawadhu’, sebagai berikut:

“ Sebenarnya saya kadang- kadang juga tidak melakukannya sikap tawadhu’. Tetapi lebih baik di tegur mbak jika ada teman yang tidak tawadhu’. Misal kalau tidak tawadhu' nya mengenai sikap santun, ya kita bilangi pelan- pelan bahwasananya sebagi murid harus berkata serta bersikap santun kepada guru”. Kalau misal saling tolong menolong tidak dilakukan, maka akan terkucilkan, karena dianggap anak yang individual atau egois”.⁹⁹

Dek Fitri juga mengungkapkan, sebagai berikut:

“ Ketika saya mendapati teman tidak tawadhu’ maka saya akan menasehati dengan lemah lembut dan memberi pengertian mengenai pentingnya sikap tawadhu' di mulai dari lingkungan madrasah atau lingkungan sekitar".
“Bentuk sikap tolong menolong menurut saya juga termasuk bentuk tawadhu’ mbak, karena melibatkan orang lain.”¹⁰⁰

Selanjutnya dek Suliana juga mengungkapkan, sebagai berikut:

“Jika mendapati teman yang tidak tawadhu, dengan menasehati dan menegurnya sesuai yang di ajarkan guru Akidah Akhlak bu Nanik dan pak Syaiful tentang sikap tawadhu’”.¹⁰¹

Kemudian, dek Agista juga mengungkapkan, sebagai berikut:

⁹⁶ Lihat lampiran observasi 01/0/4-03/2022

⁹⁷ Lihat lampiran wawancara 02/W/11-02/2022

⁹⁸ Lihat lampiran wawancara 03/W/12-02/2022

⁹⁹ Lihat lampiran wawancara 04/W/12-02/2022

¹⁰⁰ Lihat lampiran wawancara 05/W/14-02/2022

¹⁰¹ Lihat lampiran wawancara 06/W/17-02/2022

" Sebenarnya saya juga pernah mbak. Tapi kalau saya melihat temen saya tidak tawadhu' saya harus menasehatinya, jika di nasehati tidak berhasil maka saya serahkan kepada pihak guru ataupun bagian Bimbingan konseling".¹⁰²

4. Patuh terhadap Nasehat Guru

Salah satu bentuk tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong salah satunya adalah patuh terhadap nasehat guru. Guru sangat berperan didalam sekolah ataupun Madrasah, tanpa guru siswa akan kebingungan dalam belajar. Kelas XII IPS termasuk siswa yang patuh terhadap guru, karena termasuk siswa yang paling tua mulai dari perintah-perintahnya dan nasehat- nasehatnya. Sudah selayaknya siswa berbakti kepada guru seperti anak yang berbakti kepada orangtua. Hanya saja yang membedakan kalau dirumah harus berbakti kepada orangtua sedangkan kalau di sekolah atau Madrasah harus patuh kepada Guru.¹⁰³ Seperti yang dikatakan oleh ibu Nanik, guru Akidah Akhlak, sebagai berikut:

"Dalam membiasakan patuh terhadap nasehat guru saya biasakan dengan mengerjakan tugas setiap hari, membiasakan mematuhi perkataan saya yang sekiranya mengandung manfaat bagi dirinya. Dengan hal ini anak- anak akan terbiasa bersikap tawadhu', dengan setiap hari bertemu di madrasah."¹⁰⁴

Bapak Syaiful Karim juga menambahkan, sebagai berikut:

"Dalam membiasakan patuh terhadap nasehat guru yaitu dengan memberikan pujian dan hukuman kepada siswa. Misalnya siswa yang patuh terhadap nasehat saya, maka saya berikan pujian atau reward, sedangkan siswa yang tidak patuh terhadap nasehat saya maka saya berikan hukuman. Ketika saya memberikan PR siswa tentunya ada yang mengerjakan ada yang tidak mengerjakan, karena dengan alasan lupa. Dengan hal ini tentunya bagi yang mengerjakan pasti tentunya pertanda patuh terhadap perintah guru ataupun sebaliknya, bagi siapa yang tidak mengerjakan maka dianggap tidak patuh terhadap perintah guru."¹⁰⁵

Dek Serly juga mengungkapkan cara menunjukkan sikap tawadhu'nya, teman-temannya serta kepada siapapun terutama kepada guru yang ada di Madrasah yaitu, sebagai berikut:

"Saya pribadi kalau cara menunjukkan sikap tawadhu' adalah dengan pertama, sebagai murid harus patuh kepada guru mulai dari perbuatan dan perkataan, bersikap santun, sebagai murid sudah kewajibannya belajar yang rajin, kemudian iya mbak tolong menolong sangat penting jika kita hidup berdampingan dengan teman- teman".

¹⁰² Lihat lampiran wawancara 07/W/24-02/2022

¹⁰³ Lihat lampiran observasi 02/O/05-03/2022

¹⁰⁴ Lihat lampiran wawancara 02/W/11-02/2022

¹⁰⁵ Lihat lampiran wawancara 03/W/12-02/2022

“Kalau teman-teman menunjukkan sikap tawadhu’nya kira-kira kurang lebih sama dengan saya mbak”.

“Sikap tawadhu’ ditunjukkan kepada siapapun terutama kepada guru karena, suatu hal yang harus dilakukan oleh murid mbak. Kalau kepada guru agar barokah ilmunya. Karena suatu hal yang harus dilakukan oleh murid mbak. Kalau kepada guru agar barokah ilmunya”.¹⁰⁶

Dek Fitri juga mengungkapkan cara menunjukkan sikap tawadhu’nya, teman-temannya serta kepada siapapun terutama kepada guru yang ada di Madrasah yaitu, sebagai berikut:

“Kalau saya dengan menghormati guru yang ada di Madrasah, dan patuh kepada nasehat guru”.

“Kalau teman-teman saya sepertinya dengan menerapkan materi yang sudah di pelajari sebelumnya. Tentang sikap sopan santun, suka menolong kepada sesama dan lain sebagainya”.

“Sikap tawadhu’ ditunjukkan kepada siapapun terutama kepada guru supaya mempunyai perilaku yang baik, jadi bisa di terima di lingkungan Madrasah, dan lingkungan sekitar. Guru yang sudah mengajarkan dan memberi ilmu kepada kita, jadi kita harus bersikap tawadhu’”.¹⁰⁷

Dek Suliana juga mengungkapkan cara menunjukkan sikap tawadhu’nya, teman-temannya serta kepada siapapun terutama kepada guru yang ada di Madrasah yaitu, sebagai berikut:

“Biasanya saja menunjukkan sikap tawadhu’ dengan: ketika bertemu bapak atau ibu guru saya salim, ketika ada teman butuh bantuan saya membantunya selagi saya bisa, berkata santun kepada bapak atau ibu guru”.

“Kalau teman-teman saya mungkin kurang lebih sama dengan saya mbak”.

“Sikap tawadhu’ ditunjukkan kepada siapapun terutama kepada guru, karena sudah kewajiban murid seperti itu mbak. Kalau kepada guru agar ilmunya bermanfaat dari apa yang guru berikan”.¹⁰⁸

Dek Agista juga mengungkapkan cara menunjukkan sikap tawadhu’nya, teman-temannya serta kepada siapapun terutama kepada guru yang ada di Madrasah yaitu, sebagai berikut:

" Saya menunjukkannya dengan, ketika saya bertemu guru yang ada di madrasah saya saliman, kemudian jika berjalan saya tidak mendahului guru. Saya sebagai murid harus rajin belajar supaya pintar bisa meraih cita-cita saya dan dapat membahagiakan kedua orang tua".

" Kalau teman-teman saya kurang lebih mungkin sama ya mbak dengan saya, tetapi saya pernah lihat teman saya itu sangat menghargai buku, kalau temen-temen yang lain kadang buku di lipat-lipat, kadang kehujanan tidak masalah tapi ada salah satu temenku yang begitu merawat dengan baik

¹⁰⁶ Lihat lampiran wawancara 04/W/12-02/2022

¹⁰⁷ Lihat lampiran wawancara 05/W/14-02/2022

¹⁰⁸ Lihat lampiran wawancara 06/W/17-02/2022

bukunya. Sampai- sampai bukunya walaupun sudah di gunakan lama tapi masih kaya baru".

" Sikap tawadhu' ditunjukkan kepada siapapun terutama kepada guru karena sikap tawadhu' itu termasuk akhlak terpuji akhlak yang baik, seperti kata- kata kalau guru itu digugu lan di tiru maka guru harus di berlakukan dengan baik serta segala meneladani apa yang di lakukan guru selama dalam hal kebaikan".¹⁰⁹

5. Rajin Belajar

Salah satu bentuk sikap tawadhu' siswa adalah rajin belajar. Kewajiban seseorang siswa didalam sekolah atau Madrasah adalah harus rajin belajar. Tujuan utamanya adalah agar mengetahui ilmu pengetahuan secara mendalam. Berhubung Kelas XII IPS adalah kelas yang paling tua dan sebentar lagi akan melaksanakan banyak ujian maka sangat di tuntut untuk belajar yang rajin agar ketika nanti waktu ujian bisa mengerjakan soal dengan mudah.¹¹⁰ Seperti yang dikatakan oleh ibu Nanik, guru Akidah Akhlak, sebagai berikut:

"Kebanyakan dari anak-anak itu mau rajin belajar, pertama saya harus memberi tugas yang saya berikan di Madrasah dan mengerjakannya, kemudian saya berikan tugas yang harus dikerjakan di rumah. Jadi tidak hanya di Madrasah saja anak-anak mau belajar rajin, tetapi juga di rumah walaupun tanpa saya dampingi. Hampir setiap hari saya berikan tugas mba, agar anak-anak terbiasa berfikir."¹¹¹

Bapak Syaiful Karim, juga mengungkapkan sebagai berikut:

"Memberikan nasehat atau motivasi tentunya. Melakukan umpan balik kepada wali siswa, dan sering-sering memberi penugasan yang akan diambil nilainya, karena siswa lebih condong patuh pada nilai dalam bentuk angka, serta memberikan PR agar dirumah tetap belajar"¹¹²

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Pada Siswa di MA Ma'arif Balong

Siswa MA Ma'arif Balong memiliki karakter yang berbeda- beda. Perbedaan latar belakang keluarga, dan lingkungan sekitar yang menjadikan karakter anak menjadi berbeda- beda. Apabila pendidikan akhlak dari keluarga kurang, sikap tawadhu' akan sulit dimiliki

¹⁰⁹ Lihat lampiran wawancara 07/W/24-02/2022

¹¹⁰ Lihat lampiran observasi 03/O/05-03/2022

¹¹¹ Lihat lampiran wawancara 02/W/11-02/2022

¹¹² Lihat lampiran wawancara 03/W/12-02/2022

oleh anak. Kemudian, lingkungan serta pergaulan juga mempengaruhi ketawadhu'an siswa. Jika lingkungan serta pergaulan tidak mendukung untuk pembentukan kepribadian ketawadhu'an anak, maka hal ini tidak baik untuk anak¹¹³. Hal ini telah dijelaskan oleh Ibu Nanik, sebagai berikut:

“Tentunya faktor pendukung dan penghambat itu pasti ada. Sejauh ini, kalau faktor penghambat dan pendukung itu adalah diri siswa itu sendiri. Kalau tidak dari dalam siswa itu sendiri ya dari lingkungan pergaulannya. Ketika siswa sudah di luar sekolah, kita tidak bisa memantau bagaimana pergaulannya di luar sana, bagaimana siswa bergaul kita sebagai guru yang mengajar hanya di Madrasah tidak tahu.

Latar belakang keluarga bisa menjadi faktor penghambat tetapi juga bisa menjadi faktor pendukung. Latar belakang yang di maksud adalah tentang pendidikan dari orang tuanya, apakah ada pendidikan akhlak dari orangtua atau tidak ada. Ketika anak di bimbing agar bisa tawadhu' maka akan menjadi salah satu faktor pendukung, dan ketika anak di biarkan saja atau kurang mendapat pendidikan akhlak dari orang tua, maka ia akan menjadi faktor penghambat. Selain itu, lingkungan juga bisa menjadi faktor penghambat dan menjadi faktor pendukung. Ketika lingkungan kurang baik, maka ini juga akan mempengaruhi perilaku siswa, sehingga ini menjadi faktor penghambat. Tetapi alhamdulillahnya lingkungan sini banyak siswanya juga yang berasal dari pondok pesantren.

Yang menjadi penghambat adalah latar belakang keluarga, maksudnya setiap siswa kan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda- beda, ada yang keluarganya mendukung anaknya untuk bersikap tawadhu' ataupun sebaliknya. Misal, terlalu memanjakan anak, sehingga anak ketika di sekolah anak tersebut maunya selalu diperhatikan dan kurang tahu bagaimana seharusnya anak itu bersikap.”¹¹⁴

Bapak Syaiful Karim Juga mengungkapkan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap tawadhu' siswa, sebagai berikut :

“Faktor pendukung (diri sendiri untuk bertindak yang lebih baik, guru yang kompak, orang tua wali yang menyetujui semua kegiatan madrasah, serta lingkungan atau teman yang baik). Faktor Penghambat (orangtua yang kurang setuju dengan beberapa kegiatan Madrasah, kurangnya komunikasi dengan orangtua siswa, teman yang kurang baik di lingkungannya)”¹¹⁵

3. Dampak atau Hasil dari Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong

¹¹³ Lihat lampiran observasi 07O/07-03/2022

¹¹⁴ Lihat lampiran wawancara 02/W/11-02/2022

¹¹⁵ Lihat lampiran wawancara 03/W/12-02/2022

Dari upaya- upaya yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong tentunya ada perubahan yang dirasakan oleh guru dan siswa yang ada di Madrasah. Kemudian keberhasilan atas upaya- upaya dalam membentuk sikap tawadhu perlu di ketahui, agar dapat mengukur perubahan- perubahan yang telah dilakukan sebelumnya dan sesudahnya. Bu Nanik juga menjelaskan keberhasilan dalam pembentukan sikap tawadhu', sebagai berikut:

“Kira- kira 90% mbak. Dengan upaya- upaya yang sudah saya lakukan, bisa di katakan berhasil, sedikit demi sedikit anak- anak sudah mulai membentuk sikap tawadhu'¹¹⁶

Bapak Syaiful juga menambahkan, sebagai berikut :

“Yang awal dulu masih menjadi siswa baru sekarang menjadi lebih bersikap atau berakhlak yang lebih baik, berbenah diri dan lebih menghormati dan menghargai terhadap sesama.”

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong maka peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari paparan data. Sebagaimana telah di jelaskan dalam teknis analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Data penelitian di peroleh peneliti selama mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut baik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat 7 informan yang peneliti wawancara. kemudian peneliti menguraikan hasil penelitian yang di perkuat dengan teori yang sudah ada.

1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong

Dalam dunia pendidikan, guru Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja. Dalam menjalankan tugasnya guru memiliki peran untuk membimbing murid- muridnya yang mana guru harus memperhatikan aspek- aspek pribadi antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, dan kecakapannya. Hal ini termasuk ikut berperan dalam membentuk ketawadhu'an kepada anak didiknya agar anak didik mengerti betapa pentingnya ketawadhu'an bagi seorang penuntut ilmu atau murid. Apabila ketawadhu'an terbentuk pada diri peserta didik, maka terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan ajaran

¹¹⁶ Lihat lampiran wawancara 02/W/11-02/2022

agama Islam dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan, bahwa penting sekali sikap tawadhu' bagi siswa di MA Ma'arif Balong. Peneliti menemukan beberapa yang menyimpang mengenai sikap tawadhu' pada beberapa siswa, tetapi masih dalam tingkat kewajaran. Diantaranya terdapat siswa ketika berjalan bersama guru siswa mendahului guru, berani membantah nasehat guru, kurangnya sikap sopan dan santun, kurang menghormati guru (tidur didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung), membolos, kemudian jika ada PR jarang mengerjakannya. Sikap seperti ini tidak di tunjukkan kepada guru Akidah Akhlak saja, tetapi kepada semua guru yang ada di MA Ma'arif Balong.

Dari hal diatas mengenai beberapa hal yang menyimpang mengenai sikap tawadhu' pada beberapa siswa, guru Akidah Akhlak melakukan upaya dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong agar dapat mewujudkan sikap tawadhu' yang sesuai ajaran islam dalam diri peserta didik, seperti yang di jelaskan di bagian BAB II kajian teori, yaitu dengan membiasakan berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh terhadap nasehat guru, dan rajin belajar.

Berdasarkan temuan penelitian, diantara pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam pembentukkan sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong diantaranya adalah:

a. Berbicara santun

Guru Akidah Akhlak di MA Ma'arif Balong dalam membentuk sikap tawadhu' siswa yaitu dengan mengajarkan sikap santun, mulai dari tingkah lakunya, dan ketika dia berbicara di dalam kelas maupun diluar kelas.

Kemudian dengan membiasakan mengenal diri sendiri atau berintropeksi diri, memberi pengetahuan mengenal Allah, mengenal sifat-sifat terpuji seperti sikap sopan dan santun kepada siapapun (baik perbuatan dan perkataan), rendah hati kepada siapapun terutama kalau di dalam madrasah merendahkan dihadapan para guru, seperti menundukkan pandangan jika bertemu dengan guru, berjabat tangan. Kemudian berkomunikasi secara lemah lembut dengan anak-anak, tidak berbicara kasar atau dengan nada tinggi.

b. Rendah hati

Rendah hati tidak sama dengan rendah diri. Jika rendah hati adalah sikap terpuji, sebaliknya rendah diri adalah sikap tercela yang dilarang oleh agama. Pembiasaan sikap rendah hati sudah ditekankan oleh guru Akidah Akhlak. Siswa kelas XII IPS membiasakan sikap rendah hati dengan berpakaian sederhana, menundukkan kepala jika bertemu guru serta selalu berkata yang baik kepada siapapun dan dimanapun dia berada.

Kemudian berjabat tangan atau salim jika bertemu guru, tidak mendahului guru ketika berjalan, jika bertemu dengan guru harus menunduk. Dengan begitu sikap tawadhu' siswa akan terbentuk sendirinya.

c. Suka Menolong Kepada Sesama

Setiap muslim harus memiliki kesadaran, bahwa siapapun diri kita pasti tidak akan mampu menciptakan kehidupan yang damai dan aman secara mandiri, tanpa keterlibatan orang lain. Oleh karena itu, anjuran untuk saling tolong menolong, bukan sekedar untuk saling tolong menolong, bersifat material akan tetapi lebih dari itu, demi terciptanya pergaulan masyarakat yang harmonis.

Manusia tidak bisa hidup secara individual, tetapi manusia termasuk makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Sikap siswa di MA Ma'arif Balong tentunya berbeda- beda antara satu dengan yang lainnya. Disaat ada kendala dalam ujian misalnya hal kecil, bagi siapa yang ketinggalan peralatan alat tulisnya siswa yang lainnya segera menolongnya dengan meminjamkan alat tulisnya yang sekiranya membawa lebih. Ada juga terkait kondisi finansialnya yang kurang maka sebagai guru Akidah Akhlak segera meminta bantuan kepada siswa yang lainnya dengan melakukan beramal seikhlasnya agar dapat membantu bagi yang membutuhkan dan pantas mendapatkannya.

Seperti yang di jelaskan Mustopo bahwa tolong menolong yang diharapkan setiap manusia adalah tolong menolong yang bukan karena keterpaksaan. Keikhlasan yang dimiliki manusia melahirkan bentuk tolong menolong yang sebenarnya.

Mawardi juga menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa mengindikasikan dua hal, yaitu taqwa supaya memperoleh ridho Allah sedangkan kebaikan untuk memperoleh keridlaan manusia.

d. Patuh Terhadap Nasehat Guru

Sebagai seorang guru wajib memberikan suatu nasehat kepada siswa- siswa supaya siswa memiliki sifat sopan, menaati aturan yang berlaku disekolah. Sebagai seorang guru harus mampu menarik supaya minat belajar lebih baik dan lebih fokus dalam belajar. Sebagai seorang guru yang merupakan panutan atas nasehat- nasehat yang baik serta perilakunya, sehingga guru harus menjadi panutan yang baik untuk peserta didiknya.

Salah satu bentuk tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong salah satunya adalah patuh terhadap nasehat guru. Guru sangat berperan didalam sekolah ataupun Madrasah, tanpa guru siswa akan kebingungan dalam belajar. Kelas XII termasuk siswa yang patuh terhadap guru, mulai dari perintah- perintahnya dan nasehat- nasehatnya. Sudah

selayaknya siswa berbakti kepada guru seperti anak yang berbakti kepada orangtuanya. Hanya saja yang membedakan kalau di rumah harus berbakti kepada orang tua sedangkan kalau di sekolah atau Madrasah harus patuh kepada Guru.

Cara siswa mematuhi guru yang ada di Madrasah adalah dengan mengerjakan tugas setiap hari, membiasakan mematuhi perkataan guru yang sekiranya mengandung manfaat bagi dirinya. Dengan hal ini anak-anak akan terbiasa bersikap tawadhu'.

Kemudian cara guru Akidah Akhlak membiasakan patuh terhadap nasehatnya dengan memberikan pujian dan hukuman. Misalnya siswa yang patuh terhadap nasehatnya, maka guru memberikan pujian atau reward, sedangkan siswa yang tidak patuh terhadap nasehatnya maka guru memberikan hukuman.

Seperti yang dijelaskan Ma'ruf Asrori bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.

Imam Ghazali juga menjelaskan dalam Al- Ikhya', sebagai berikut:

“ Hak para guru lebih besar daripada hak orang tua. Orang tua merupakan sebab kehadiran manusia di dunia fana', sedangkan guru bermanfaat bagi manusia untuk mengarungi kehidupan kekal, kalaulah bukan karena jerih payah guru, maka usaha orang tua akan sia-sia dan tidak bermanfaat. Karena guru yang memberikan manusia bekal menuju kehidupan akhirat yang kekal”.

e. Rajin Belajar

Sebagai seorang siswa sudah berkewajiban untuk belajar yang rajin, mulai dari rajin beribadah, rajin membaca, dan semangat dalam belajar. Belajar memiliki pengaruh positif bagi kehidupan. Karena dengan belajar yang rajin dapat mengetahui banyak hal yang awalnya belum tau apa- apa, menjadi tahu apa- apa. Dengan niat yang tulus serta benar- benar serius belajar pasti Allah akan memberikan hasil yang baik. Budaya belajar juga sangat penting, agar tidak malas belajar kemudian jam belajar juga harus diperhatikan. Misalnya, setelah sholat maghrib menerapkan jam belajar mengenai ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Hal ini dapat membantu karakter disiplin maupun akhlak yang baik.

Berhubung bagi siswa kelas XII adalah kelas yang paling tua dan sebentar lagi akan melaksanakan banyak ujian maka sangat di tuntut untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena ketika waktu ujian bisa mengerjakan soal dengan mudah. Kebanyakan dari anak-anak kelas XII mau rajin belajar, yaitu dengan memberi tugas yang diberikan guru di Madrasah dan mengerjakannya, kemudian tugas yang harus dikerjakan di rumah atau PR. Jadi tidak hanya di Madrasah saja anak-anak mau belajar

rajin, tetapi juga di rumah walaupun tanpa di dampingi guru. Hampir setiap hari guru memberikan tugas, agar anak-anak terbiasa berfikir.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong

Guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di Ma Ma'arif Balong tidak jarang menemui kendala atau hambatan. Faktor penghambat yang muncul saat pembentukan sikap tawadhu' siswa yang dilakukan guru Akidah Akhlak, sebagai berikut:

a. Internal

Faktor internal dalam pembentukan sikap tawadhu' siswa kelas XII yaitu dari diri siswa itu sendiri, diri sendiri merupakan hal yang sangat urgen dalam menentukan tujuan. Hal yang dapat mengatur baik atau buruknya akhlak itu juga diri sendiri. Selain diri sendiri menjadi faktor penghamat dalam pembentukkan sikap tawadhu' siswa kelas XII di Ma Ma'arif Balong tetapi juga sebagai faktor pendukung. Contohnya melalui pemahaman, hal ini dapat dilakukan orang lain dan diri sendiri. Pengetahuan dan informasi mengenai betapa pentingnya akhlak mulia terutama akhlak tawadhu' sebagaimana menjadi seorang pelajar serta besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan oleh akhlak yang buruk merupakan suatu proses pemahaman. Melalui pembiasaan atau pengalaman langsung. Dengan pembiasaan anak dipaksa serta dilatih agar membiasakan akhlak terpuji terutama sikap tawadhu'. Pada awalnya manusia membentuk kebiasaan akan tetapi pada akhirnya kebiasaan itu pulalah yang membentuk manusia. Suri tauladan atau contoh yang baik dari orang terdekatnya. Siswa menjadikan gurunya sebagai tauldannya dan kyai menjadi contoh yang baik bagi santri da umatnya. Diri sendiri merupakan salah satu faktor pendukung untuk membentuk sikap tawadhu'. Dengan adanya pemahaman, pembiasaan, dan contoh yang baik, maka sifat tawadhu' akan terbentuk dengan sendirinya.

b. Eksternal

1) Keluarga

Ada juga faktor pendukung dan penghambat yaitu keluarga. Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga instansi yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu instansi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter anak. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga karakter seseorang akan terbentuk. Dari sinilah keluarga yang merupakan

salah satu faktor pendukung dalam membentuk sikap tawadhu'. Karena keluarga merupakan pendidikan yang paling utama bagi anak sebelum sekolah, masyarakat atau yang lainnya.

Selain sebagai faktor pendukung keluarga juga sebagai faktor penghambat dalam pembentukan sikap tawadhu' siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong, contohnya jika terjadi suatu konflik di lingkungan keluarga seperti *broken home*, anak sudah berbeda karakternya. Anak akan mengalami tekanan ganda, jiwa yang terluka akan mempengaruhi kepribadiannya dan karakternya. Ada juga yaitu latar belakang keluarga, latar belakang yang di maksud adalah tentang pendidikan dari orang tuanya, apakah ada pendidikan akhlak dari orangtua atau tidak ada. Ketika anak di biarkan saja atau kurang mendapat pendidikan akhlak dari orang tua, maka ia akan menjadi faktor penghambat.

2) Pendidik

Pendidik merupakan seseorang yang sangat penting dalam sebuah sekolah atau Madrasah. Pendidik memiliki peran penuh dalam mengajarkan ilmu dan membina peserta didiknya. Seperti guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MA Ma'arif Balong sangat peduli dengan anak didiknya, salah satunya siswa kelas XII.

Dari sini tokoh seorang pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam dijadikan hal yang sangat penting dan sebagai faktor pendukung dalam membentuk sikap tawadhu', guru yang mengajarkan materi mengenai hal tawadhu' juga guru sebagai tempat pijakan untuk bertindak dan bertingkah laku. Karena seperti orang Jawa mengatakan bahwa guru itu "*di gugu lan di tiru*", maksudnya guru sudah sepantasnya di hormati atas segala jasanya dan sebagai cerminan sikap siswanya yang ada disekolah atau madrasah. Jika guru mempunyai sikap yang baik maka siswanya juga mempunyai sikap yang baik ataupun sebaliknya, jika guru mempunyai sikap yang kurang baik maka, siswanya juga mempunyai sikap yang kurang baik.

3) Lingkungan Sekitar

Faktor pendukung dan pengambat yang ketiga adalah Lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku siswa. Dalam belajar siswa akan melakukan interaksi dengan teman ataupun yang ada disekitarnya. Interaksi yang terjadi akan membentuk perilaku siswa, baik perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk. Dengan bekal sikap tawadhu' juga akan membuka diri kita terhadap berbagai pengetahuan yang dimiliki orang lain. Kita akan selalu siap menerima

segala ilmu dan pengetahuan baru yang datang kepada kita. Kita akan lebih mudah dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan dimana kita tinggal, karena kita bisa dengan segera mempelajari bagaimana pola kehidupan tersebut. Kesiapan untuk menerima ilmu dan pengetahuan juga menjadi dasar yang kuat dalam proses seorang menghadapi perubahan zaman yang semakin dinamis, karena bagaimanapun dunia akan terus berubah.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar bisa mempengaruhi karakter kita terutama sikap tawadhu' kita, bisa terpengaruhi yang baik dan bisa yang buruk. Kita sebagai anak yang beragama islam harus gemar memfilter hal-hal yang selama ini dapat menimbulkan kita buruk dan menerima dengan baik apa saja yang menjadikan kita baik.

3. Dampak atau Hasil dari Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong

Setelah melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan, siswa MA Ma'arif Balong diharapkan mampu menerapkan sikap tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari. Menurut para narasumber yang telah peneliti wawancarai, keberhasilan dari pelaksanaan pembentukan sikap tawadhu' siswa mencapai 90%. Siswa lebih bersikap tawadhu' kepada semua guru, karyawan serta staf yang ada di MA Ma'arif Balong.

Berdasarkan pengamatan peneliti serta hasil wawancara dengan narasumber, siswa MA Ma'arif Balong telah menunjukkan sikap tawadhu'. Sikap tawadhu' telah dibuktikan dengan perilaku siswa dalam kesehariannya disekolah. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran siswa menghormati guru dengan cara mendengarkan saat guru menjelaskan, menjawab dengan sopan saat guru mengajukan pertanyaan, tidak bergurau berlebihan. Terhadap teman siswa saling menghargai dan saling menolong ketika di beri PR kebanyakan siswa banyak yang mengerjakan.

Sikap tawadhu' juga dilakukan ketika di luar kelas. Ketika berjalan didepan guru maka siswa menunduk, siswa terbiasa bersalaman dengan guru, tidak mendahului guru jika berjalan. Tidak hanya menghormati guru saja siswa juga menghormati karyawan dan staf yang ada di MA Ma'arif Balong.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan penelitian mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru Akidah Akhlak dalam pembentukan sikap tawadhu' di MA Ma'arif Balong sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya pembiasaan berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh terhadap nasehat guru, dan rajin belajar. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan berbicara santun adalah dengan berkomunikasi secara lemah lembut. Kemudian tidak berbicara kasar atau dengan nada tinggi. Selanjutnya, upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan rendah hati adalah dengan cara selalu berpakaian sederhana dan bertutur kata yang baik terhadap siapa saja dan kapan saja. Kemudian siswa salim jika bertemu guru, tidak mendahului guru ketika berjalan, jika bertemu dengan guru menunduk agar mencapai keadaan yang lebih baik. Selanjutnya, upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan suka menolong kepada sesama dengan cara, sebagai makhluk sosial tentunya tidak pilih-pilih dalam bergaul, asal kita bisa membatasi diri agar tidak terjerumus dalam hal yang membawa kemadharatan. Guru mencontohkan hal ini, contoh dan pembiasaan yang diberikan guru kepada siswanya adalah ketika guru mendapati anak yang membutuhkan pertolongan, guru tidak segan menolongnya. Dengan begitu siswa akan tersadar bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak lain membutuhkan orang lain. Selanjutnya, upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan patuh terhadap nasehat guru dengan cara mengerjakan tugas sekolah setiap hari, membiasakan mematuhi perkataan guru yang sekiranya mengandung manfaat bagi dirinya. Kemudian memberikan pujian dan hukuman kepada siswa. Misalnya siswa yang patuh terhadap nasehat guru, maka akan di berikan pujian atau reward, sedangkan siswa yang tidak patuh terhadap nasehat maka akan di berikan hukuman. Ketika memberikan PR siswa tentunya ada yang mengerjakan ada yang tidak mengerjakan. Dengan hal ini tentunya bagi yang mengerjakan pasti tentunya pertanda patuh terhadap perintah guru ataupun sebaliknya, bagi siapa yang tidak mengerjakan maka dianggap tidak patuh terhadap perintah guru. Selanjutnya, upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan siswa harus rajin belajar dengan cara pertama harus memberi tugas yang diberikan di Madrasah dan mengerjakannya, kemudian guru Akidah Akhlak juga

memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah. Jadi tidak hanya di Madrasah saja siswa mau rajin belajar, tetapi juga di rumah walaupun tanpa damping guru. Hampir setiap hari guru Akidah Akhlak memberikan tugas, agar siswa terbiasa berfikir.

2. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di MA Ma'arif Balong dalam pelaksanaannya memiliki faktor pendukung dan penghambat adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor Pendukung yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari faktor pendukung disini adalah diri sendiri. Dari diri sendiri memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai betapa pentingnya akhlak mulia terutama akhlak tawadhu' sebagaimana menjadi seorang pelajar serta besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan oleh akhlak yang buruk merupakan suatu proses pemahaman. Melalui pembiasaan atau pengalaman langsung. Dengan pembiasaan anak dipaksa serta dilatih agar membiasakan akhlak terpuji terutama sikap tawadhu'. Diri sendiri merupakan salah satu faktor pendukung untuk membentuk sikap tawadhu'. Kemudian ada faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga bisa menjadi faktor penghambat tetapi juga bisa menjadi faktor pendukung. Latar belakang yang di maksud adalah tentang pendidikan dari orang tuanya, apakah ada pendidikan akhlak dari orangtua atau tidak ada. Ketika anak di bimbing agar bisa tawadhu' maka akan menjadi salah satu faktor pendukung, dan ketika anak di biarkan saja atau kurang mendapat pendidikan akhlak dari orang tua, maka ia akan menjadi faktor penghambat. Kemudian materi Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang penting karena sebagai pengetahuan mengenai sikap tawadhu'. Seorang pendidik yang mengajarkan materi mengenai hal tawadhu' juga sebagai tempat pijakan untuk bertindak dan bertingkah laku. Selain itu, lingkungan sekitar juga bisa menjadi faktor penghambat dan menjadi faktor pendukung. Ketika lingkungan kurang baik, maka ini juga akan mempengaruhi perilaku siswa, sehingga ini menjadi faktor penghambat
 - b. Faktor Penghambat yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari faktor penghambat disini adalah diri sendiri. Ketika siswa sudah di luar sekolah, kita tidak bisa memantau bagaimana pergaulannya di luar sana, bagaimana siswa bergaul sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar hanya di madrasah tidak tahu. Kemudian faktor eksternalnya adalah dari keluarga dan lingkungan sekitar yang sudah dijelaskan pada faktor pendukung bahwa keluarga dan lingkungan sekitar, bisa jadi faktor pendukung dan bisa jadi faktor pengambat.
3. Dampak atau Hasil dari Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong

Keberhasilan dari pelaksanaan pembentukan sikap tawadhu' siswa mencapai 90%. Siswa lebih bersikap tawadhu' kepada semua guru, karyawan serta staf yang ada di MA

Ma'arif Balong. siswa MA Ma'arif Balong telah menunjukkan sikap tawadhu'. Sikap tawadhu' telah dibuktikan dengan perilaku siswa dalam kesehariannya disekolah. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran siswa menghormati guru dengan cara mendengarkan saat guru menjelaskan , menjawab dengan sopan saat guru mengajukan pertanyaan, tidak bergurau berlebihan. Terhadap teman siswa saling menghargai dan saling menolong ketika di beri PR kebanyakan siswa banyak yang mengerjakan. Sikap tawadhu' juga dilakukan ketika di luar kelas. Ketika berjalan didepan guru maka siswa menunduk, siswa terbiasa bersalaman dengan guru, tidak mendahului guru jika berjalan.

B. SARAN

1. Bagi Kepala Madrasah, sebagai wawasan untuk selalu mengembangkan kegiatan-kegiatan penunjang dalam Pendidikan
2. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan dan referensi untuk meningkatkan upaya dalam mendidik sikap siswa yang lebih baik di Madrasah
3. Bagi Peneliti lanjutan, Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul, *Filsafat Pesantren Genggong*. Yogyakarta : CV Budi Utama, 2014.
- Huda, Ahmad Dhurorul. *Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018 Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*, Skripsi IAIN Tulungagung Tahun 2017/2018.
- Zainal, Ahmad Abidin. *Habib Syech*. Yogyakarta: LAKSANA, 2019.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Khaled, Amr. *Akhlaq Al- Mu'min*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Tangerang: Nusantaralestari Ceria Pratama, 2014.
- Mardianti. Asih dkk. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*,. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Hilma, Aurora. *Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MAN 1 Godanglegi Malang*. Skripsi UIN Maulana Ibrahim Malang Tahun 2020.
- Laka, Beatus Mendelson. " Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Samofa High School". *Jurnal Inovasi Penelitian*, 02 Juli 2020. 71.
- Samudra, Bening dan Bayu Wasono. *Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar siswa, Indonesia* : Guepedia, 2021.
- Rahmat, Cece dkk. *Psikologi Pendidikan*. Bandung, UPI PRESS, 2006.
- Darmawan, Darwis dan Siti Fadjarajani. " Hubungan antara pengetahuan dan Sikap pelestarian lingkungan dengan Perilaku wisatawan dalam menjaga Kebersihan lingkungan. *Jurnal Geografi*, Vol. 4, no.1 2016.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hadiyansyah, Dhuha. *Parent Things Yang Terlewat Dari Parenting*. Jakarta: PT Flex Media Kompurindo, 2019.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Prahara, Erwin Yudi. *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*, Ponorogo : CV Senyum Indonesia, 2020.
- Fitria. *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*. Pekanbaru : Guepedia, 2020 .

- Hidayatulloh, Furqon Syarief. *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019.
- Sari, Gita Anggi “ Pembentukan Karakter Sopan dan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama. ” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Fauzi, Ichwan. *Etika Musim*, Wisdom Science sea.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf, Penguatan Mental Spiritual dan Akhlak*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (NEM), 2020.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002.
- Anwar, Khoirul. *Pendidikan Islam Multikultural*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan cet.IV*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Asy-Syafrowi, Mahmud. *Inspirasi Dari Langit Ketujuh*. MedPress Digital, 2012.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung CV. Pustaka Setia, 2011.
- Miles, Matthew B. A. *Michael Huberman, and Johanny Saldana. Qualitative Data Analysis A. Methode Sourcebook. Edisi 3*. United States Of America, 2014.
- Huda, Miftahul. *Reformasi Akhlak, Sebuah Risalah Untuk Semesta*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021.
- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2012.
- Al-Utsimin, Muhammad Bin Shalih. *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Imam Asy- Syafi’i, 2005.
- Hidayat, Muhammad Gufron. *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*, 34.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Presmedia Grup, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Agustin, Nella dkk. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Solikhin, Nur *Rumahku Madrasahku*. Yogyakarta: Laksana, 2018.

- Raharyo, Resdianto Permata. *Pengantar Teori Sastra*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Sami'udin. "Keharusan Menghormati Guru yang Mengajar Ilmu Agama dan Ilmu Umum", *Jurnal Studi Islam*, 01 (April, 2019), 10-11.
- As Sadr, Sayyid Mahdi. *Mengobati Penyakit hati, meningkatkan Kualitas diri*. Jakarta: Ansariyan Publications.Qum. Iran, 2005.
- Amalia, Silvina Elva. *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu antri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*, kripsi UIN Walisongo Semarang Tahun 2019.
- Sugiarti, dan Eggi Fajar Andalas. *Kesatuan Dalam Keberagaman Paradigma Mutakhir Bahasa, astra dan Pembelajarannya*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFBAETA, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuntitatif Kualitatif , dan R&D*. Bandung: LFABETA. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2004.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT, 2005.
- Penyusun,Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Edisi Revisi (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020*
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Coiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Umrah dkk. *Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Bandung: Indscript Creative, 2021.
- Sanjaya,Wina. *Penelitan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2013.
- Mu'in, Zainul. *Jejak K.H. Zainul Mu'in Kajian Sejarah dan Peran Sosial*. Yoyakarta: PT Leutika Noualitera, 2018.
- Darajat, Zakiyah. *Membina Nilai- nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.